

**RELASI AMALGAMASI DALAM MASYARAKAT MULTI
KULTURAL DI KECAMATAN BATANG MERANGIN,
KABUPATEN KERINCI, PROPINSI JAMBI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta Guna Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Sosiologi Agama**

Oleh:

PEPIZON

NIM: 05540004

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Pepizon
NIM : 05540004
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Ds. Seberang Merangin, Kecamatan Batang Merangin,
Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Kode pos 37175
No HP : 085292939186
Alamat di Yogyakarta : Asrama Mahasiswa Tanjung Raya, Jln. Demangan Baru no 02
Yogyakarta
Judul Skripsi : Relasi Amalgamasi dalam Masyarakat Multi Kultural di
Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:


1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Januari 2009

Saya yang menyatakan




(Pepizon)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/ /2009

**Skripsi dengan judul : Relasi Amalgamasi dalam Masyarakat Multi Kultural di
Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci,
Propinsi Jambi.**

Diajukan oleh :

1. Nama : Pepizon
2. NIM : 05540004
3. Prodi : Sosiologi Agama

Telah dimunaqosyahkan pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009 dengan nilai A/B (8,60).

Dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad M.Si
NIP.150 321 646

Sekretaris Sidang/Penguji I

Dra. Hj. Nafilah Abdullah M.Ag
NIP. 150 228 024

Penguji II

Moh. Suhada S.Sos, M.Hum
NIP. 150 291 739



Yogyakarta, 21 Januari 2009
DEKAN

Sekar Ayu Aryani M.Ag
NIP. 150 232 962

Dr. Munawar Ahmad M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 November 2008

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di

Yogyakarta

Asslamu'alaikum Wr, Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca tersebut dibawah ini:

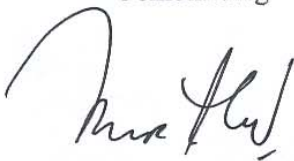
Nama Mahasiswa : Pepizon
NIM : 05540004
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : **Relasi Amalgamasi dalam Masyarakat Multi Kultural di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi.**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad M.Si
NIP. 150321646

MOTTO

”Seseorang yang percaya akan kemampuan diri sendiri, bersikap positif, optimis dan melakukan pekerjaannya dengan keyakinan yang teguh akan sukses, maka ia menyihir keadaan lingkungannya. Bagai besi sembrani, ia akan menarik kearah dirinya tenaga kreatif yang terdapat di dalam alam semesta ini”.¹

¹Norman Vincent Peale, *Prinsip Hidup dan Berpikir Positif*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 33.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

*Bapak dan Ibunda tercinta, yang telah memberiku segala-galanya.
Ini salah satu tanda bukti ananda dalam mengemban amanahmu untuk
menyelesaikan satu masalah dari sekian masalah yang ada.
Ananda mohon do'a restu, untuk menyelesaikan amanah selanjutnya sesuai
dengan kehendak Allah SWT.*

Ku bingkiskan juga buat:

- ❖ *Kakakku Ivan Fauzani, Fakhurrazi dan Adikku Sanupal dan Rosa Kharinisa.*
- ❖ *Makncuw Mahli Zainuddin Tago beserta keluarga.*
- ❖ *Teman-teman seperjuanganku dari kampung yang sama-sama menimba ilmu di Jogja, Ira Wadi Uska, Peka Aswan, Sastra Lima, M.Ikbal, Pahrul Rozi, Fajran, Randi Maipan, Hayatun Nufus, Nelpia Susmita dan Eko Windra.*
- ❖ *Teman-teman ku di Asrama Tanjung Raya Yogyakarta, teman-teman IMM Komfak Ushuluddin dan IMM Cabang Kabupaten Sleman serta teman-teman BEM J-SA angkatan 2004-2005 tidak ku sebutkan satu persatu, yang telah memberi kesempatan untuk mendiskusikan ilmu yang ku peroleh di bangku kuliah.*
- ❖ *Almamaterku.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji serta syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Relasi Amalgamasi dalam Masyarakat Multi Kultural di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi."** Sebagai tugas untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Muhammad Rasulullah SAW sebagai suri tauladan umat manusia yang telah mengantarkan umatnya dari jalan kegelapan, menuju jalan yang terang-menerang penuh dengan cahaya keimanan.

Selanjutnya, kepada yang telah membimbing dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. HM. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Munawar Ahmad S.S, M.Si selaku pembimbing tunggal yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberi bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terwujud.
4. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi ilmu dan pelayanan kepada penulis, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

5. Bapak Camat Kecamatan Batang Merangin beserta staf yang telah banyak memberi informasi kepada penulis atas terselesainya skripsi ini.
6. Masyarakat asli Kecamatan Batang Merangin, para pendatang dari Pulau Jawa dan Minang yang telah membantu lancarnya penelitian.

Apabila pihak-pihak yang tidak disebutkan namanya bukan maksud untuk mengurangi terima kasih dan penghargaan penulis kepadanya. Semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa baik kepada semua pihak diatas. *Amin Ya Rabbal'alamin.*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 November 2008

Penulis



PEPIZON

NIM: 05540004

ABSTRAKSI

Kecamatan Batang Merangin secara geografis berada pada dataran tinggi, daerahnya terdiri dari perbukitan dan banyak terdapat lahan pertanian dan perkebunan yang luas. Hal tersebut seringkali menjadi ajang untuk bertransmigrasi dan imigrasi daerah Pulau Jawa dan daerah-daerah propinsi lainnya di Sumatera untuk menetap di Kecamatan Batang Merangin. Secara administratif, Kecamatan Batang Merangin berada dalam wilayah Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Kecamatan Batang Merangin memiliki jumlah penduduk sebanyak 25.873 jiwa. Secara religiusitas dan keagamaan, masyarakatnya bersifat homogen yakni mayoritas beragama Islam, secara kultural masyarakatnya bersifat heterogen sebab terdiri dari berbagai suku yang menempati daerah Kecamatan Batang Merangin diantaranya, suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang serta daerah lainnya yang hidup secara berdampingan dalam wadah masyarakat yang sama. Secara sosial ekonomi dan pendidikan Kecamatan Batang Merangin termasuk masyarakat yang sedang berkembang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni suatu metode penggunaan dokumentasi, wawancara pengamatan, dan problematik dalam kehidupan individual dan kolektif. *Pertama* dokumentasi, yaitu penyelidikan mengambil data berdasarkan dokumentasi yang tersedia seperti buku, majalah dan lain sebagainya. *Kedua* observasi, cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan. *Ketiga* wawancara bebas terstruktur yaitu metode untuk memperoleh data dengan pertanyaan pokok yang telah disediakan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, kemudian dikembangkan dengan pertanyaan lainnya yang dianggap relevan dengan masalah yang akan dibahas. Objek penelitian ini antara lain suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin. Dengan menggunakan analisa pola pikir induktif-deduktif, yakni dari pola pikir dari umum ke khusus dan dari khusus ke umum secara selektif.

Gambaran mengenai suku di Kecamatan Batang Merangin, berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di lapangan menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, Kemajemukan atau pluralitas di Kecamatan Batang Merangin terutama berdasarkan kesukuan bukan pada segi keyakinan beragama. *Kedua*, pluralitas kesukuan diperkuat oleh diversalitas kultural dan agama. *Ketiga*, pengelompokan teritorial berdasarkan ras dan kesukuan para warga kampung desa, juga diperkuat oleh perbedaan kepentingan ekonomi.

Berdasarkan data penelitian yang telah penulis kumpulkan di lapangan, bahwa relasi amalgamasi dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin diklasifikasikan ke dalam dua basis *Pertama* relasi amalgamasi berbasis keagamaan, yakni kesamaan dalam berkeyakinan dan kegiatan pada berbagai Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Isra' Miraj, Nuzul Qur'an dan Maulid Nabi Muhammad saw yang diperingati setiap tahunnya. *Kedua*, untuk relasi amalgamasi berbasis sosial kemasyarakatan terjadi dalam dataran umum diantaranya sikap kesediaan menenggang, sikap menghadapi orang lain serta kebudayaannya, keseimbangan dalam kesempatan ekonomi, sikap terbuka golongan penguasa, kesamaan unsur kebudayaan, perkawinan campur serta menghadapi konflik bersama dari luar.

Semua dari bentuk ini baik dari basis keagamaan maupun dari basis sosial kemasyarakatan, pada praktiknya dalam masyarakat melibatkan ketiga suku yang ada di Kecamatan Batang Merangin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Skripsi	21
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Geografis	22
B. Demografis.....	23
C. Keagamaan.....	29
D. Sosial Ekonomi.....	37
E. Pendidikan.....	40
BAB III KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTI KULTURAL DI KECAMATAN BATANG MERANGIN	
A. Kehidupan suku Kerinci di Kecamatan Batang Merangin	46
1. Budaya Dasar Masyarakat.....	46
2. Kekeluargaan	47

a. Mengunjungi Sanak Keluarga dalam Waktu Tertentu	48
b. Saling Membantu pada Acara Resmi	48
3. Etika Hubungan Sosial	52
a. Anak Muda Menghormati Orang yang Lebih Tua	52
b. Orang Tua Menghargai yang Lebih Muda	53
B. Kehidupan Suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin.....	54
1. Keadaan Adaptasi dengan Masyarakat.....	54
2. Kepedulian Terhadap Masyarakat.....	56
C. Kehidupan Suku Minang di Kecamatan Batang Merangin	58
1. Pola Hubungan Dengan Masyarakat	58
2. Sistem Keekerabatan	59
D. Pola Komunikasi.....	61
1. Penggunaan Bahasa Pada Sesama Suku.....	62
2. Penggunaan Bahasa Pada Suku yang Berbeda.....	63

BAB IV POLA RELASI AMALGAMASI YANG BERBEDA SUKU DAN BUDAYA DI KECAMATAN BATANG MERANGIN

A. Bentuk-Bentuk Relasi Amalgamasi Berbasis Keagamaan	65
1. Kesamaan dalam Berkeyakinan.....	67
2. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	68
a. Peringatan Isra' Miraj	68
b. Nuzul Qu'an	70
c. Maulid Nabi Muhammad saw	72
B. Bentuk-bentuk Relasi Amalgamasi Berbasis Sosial Kemasyarakatan.....	75
1. Sikap Kesiediaan Menenggang	75
2. Sikap Menghadapi Orang Lain serta Kebudayaannya	75
3. Keseimbangan dalam Kesempatan Ekonomi	77
a. Kelompok Tani	77
b. Kesempatan pada Keikutsertaan Pasar	79
c. Saling Melengkapi Antara Buruh dan Majikan	81
4. Sikap Terbuka Golongan Penguasa.....	83

5. Kesamaan Unsur Kebudayaan.....	86
6. Perkawinan Campur	87
a. Faktor-Faktor Terjadinya Kawin Campur	88
b Bentuk-Bentuk Kawin Campur	89
1. Kawin Campur Antara Suku Kerinci dengan Suku Jawa	89
2. Kawin Campur Antara Suku Kerinci dengan Suku Minang	91
3. Kawin Campur Antara Suku Minang dengan Suku Jawa	93
7. Mengahapi Konflik Bersama dari Luar	94
C. Analisa Relasi di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran-Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin
- Tabel 2. Jumlah penduduk menurut usia
- Tabel 3. Jumlah pertumbuhan dan pertambahan penduduk
- Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan suku dan etnis
- Tabel 5. Jumlah penduduk menurut penganut agama
- Tabel 6. Jumlah sarana peribadatan
- Tabel 7. Jumlah struktur matapencaharian penduduk
- Tabel 8. Jumlah sarana pendidikan
- Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu kehidupan dengan yang lainnya. Manusia selalu menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya sehingga kepribadian individu, kecakapannya, ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan sistem psychophysik tersebut berhubungan dengan individu di sekitar lingkungannya. Dengan demikian kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat mempunyai dua fungsi yaitu berfungsi sebagai objek dan berfungsi sebagai subjek. Itulah sebabnya H. Bonner merumuskan bahwa suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹

Masyarakat mempunyai bentuk struktural seperti kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola perilaku yang berbeda, tergantung dengan masing-masing situasi yang akan dihadapi. Dengan demikian interaksi sosial merupakan cara-cara berhubungan antar orang perorangan dan kelompok sosial apabila saling bertemu dan kemudian

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), hlm. 53.

menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama.²

Pada suatu masyarakat yang berbeda kebudayaan dan suku, untuk berhubungan lebih jauh sesama individu memerlukan sosialisasi. Sosialisasi meliputi interaksi timbal-balik, melalui proses ini di mana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga masyarakat itu muncul.³ Hubungan individu dengan individu dalam kehidupan bersama pada suatu masyarakat merupakan syarat utama terbentuknya kehidupan bersama dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Kimbal Young dan Raymond W. Mack mereka menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama.⁴

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dapat dinamakan proses sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial, berlangsungnya suatu interaksi tersebut terjadi melalui proses, proses-proses tersebut didasarkan pada empat faktor *Pertama*, faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Press 1990), hlm. 65-66.

³ Doley Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia 1986), hlm. 257.

⁴ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 137.

interaksi sosial, salah satu positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. *Kedua*, faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. *Ketiga*, faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Dan yang *Keempat*, faktor simpati yaitu suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.⁵

Hubungan antara individu dengan masyarakat menunjukkan bahwa individu memiliki status yang relatif dominan terhadap masyarakat, sedangkan yang lainnya menganggap bahwa individu itu tunduk pada masyarakat. Selain itu masih terdapat suatu hubungan lagi yaitu adanya hubungan interdependen (*saling ketergantungan*) antara individu dengan masyarakat. Namun demikian masalah status individu di dalam masyarakat biasanya merupakan satuan-satuan dari bentuk masyarakat yang tidak terbatas kuantitasnya. Setiap satuan individu itu masing-masing mempunyai kekhususan yang berpengaruh terhadap dinamika masyarakat. Semua itu tidak terlepas dengan interaksi sosial, interaksi sosial terjadi apabila sudah memenuhi ketentuan-ketentuan tertentu, yaitu adanya kontak sosial (*Social-contact*), dan adanya komunikasi.⁶

⁵ *Ibid*, hlm. 57-63.

⁶ Abdusyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2002), hlm. 71.

Secara umum, interaksi sosial yang mengindikasikan adanya penyatuan antara sesama individu dan kelompok yang berbeda dalam masyarakat disebut dengan bentuk proses sosial asosiatif yang mengindikasikan adanya penyatuan karena terjadinya pelaburan kebudayaan. Menurut Siti Norma individu-individu yang berbeda kebudayaan dan suku tetapi tinggal pada wilayah dan masyarakat yang sama bisa menimbulkan proses peleburan kebudayaan apabila perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada tempat yang sama dan para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing akhirnya terjalin hubungan penyesuaian kebudayaan yang berbeda.⁷

Bentuk proses sosial yang mengindikasikan adanya peleburan budaya yang berbeda tersebut terjadi di masyarakat Kecamatan Batang Merangin. Sebab masyarakat kecamatan Batang Merangin adalah masyarakat yang plural, dimana individu atau orang yang tinggal di daerah ini terdiri dari tiga suku yang berbeda yaitu suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang. Secara umum, kedatangan orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin melalui dua jalur. *Pertama*, melalui transmigrasi. Faktor pendorong masuknya transmigran asal Pulau Jawa karena akses untuk pulang ke Jawa lebih mudah yakni melalui jalur darat, selain itu bagi setiap

⁷Siti Norma, "Proses dan Interaksi Sosial", dalam Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group 2006), hlm. 62-69.

kepala keluarga (KK) yang bertransmigrasi memperoleh dua hektar lahan yang disediakan pemerintah oleh sebab itu banyak transmigran Pulau Jawa berharap mendapatkan lokasi di wilayah Sumatera.⁸ Selanjutnya, ada juga transmigran asal Pulau Jawa di Kecamatan Batang Merangin tidak melalui jalur program pemerintah, yakni mereka di bawa oleh keluarganya yang sudah lama menetap di Kecamatan Batang Merangin. Kedatangan transmigrasi baik melalui jalur pemerintah atau pun tidak, mereka umumnya adalah sebagai petani. *Kedua*, kedatangan orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin lantaran pengabdian tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Orang Jawa yang bekerja sebagai PNS di Kecamatan Batang Merangin, mereka bekerja pada berbagai instansi pemerintah seperti guru, pegawai KUA, pegawai kecamatan serta PPL.

Sedangkan orang Minang yang tinggal di Batang Merangin, kedatangannya melalui tiga jalur. *Pertama*, melalui imigrasi. Perpindahan orang Minang dari daerah Sumatera Barat ke Kecamatan Batang Merangin tidak melalui program pemerintah dan tidak memperoleh lahan tanah yang disediakan oleh pemerintah, mereka datang di ajak oleh kerabat kelaungannya yang sudah menetap di Kecamatan Batang Merangin. *Kedua*, melalui perdagangan. Hal itu terlihat bahwa orang Minang yang tinggal di Batang Merangin hingga saat ini masih banyak yang bertumpu pada ranah perdagangan seperti membuka rumah makan dan pedagang lainnya. Selanjutnya yang *Ketiga*, melalui pengabdian tugas sebagai Pegawai Negeri

⁸ Redaksi, "Menyikapi Program Transmigrasi", dalam *KOMPAS*, (Jum'at 4 April 2008), hlm. D kolom 1 dan 2.

Sipil (PNS) sama halnya dengan orang Jawa. Meskipun orang Minang di Batang Merangin ada yang bekerja sebagai pedagang dan PNS. Tetapi sebagian besar matapencaharinya juga pada aspek pertanian, sama dengan matapencaharian suku Kerinci yang merupakan penduduk asli Kecamatan Batang Merangin.

Kedatangan orang Jawa dan Minang di Kecamatan Batang Merangin melalui transmigrasi, imigrasi, perdagangan serta pengabdian tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Secara administratif, Kecamatan Batang Merangin terdiri dari empat belas kelurahan (desa), sebagian desa yang ada di Kecamatan Batang Merangin tersebut sudah ditempati oleh puluhan Kepala Keluarga (KK) asal pulau Jawa dan Minang. Warga masyarakat Batang Merangin yang terdiri dari suku Jawa, suku Minang serta suku Kerinci, ketiga suku ini sudah tinggal pada wilayah yang sama dan menjalin hubungan sejak puluhan tahun. Perbedaan suku, budaya dan bahasa bukanlah suatu permasalahan bagi mereka dalam berinteraksi sehingga hubungan sosialnya selalu terjalin dengan baik.

Bertolak dari pemikiran diatas, bahwa masyarakat Kecamatan Batang Merangin terdiri dari tiga suku dan budaya berbeda yang tinggal dalam satu wilayah yang sama, mereka selalu menjalin hubungan yang baik dalam masyarakat dan tidak menimbulkan konflik. Sehingga menarik bagi penulis untuk mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin dan pola relasi amalgamasi ketiga suku yang berbeda tersebut dalam masyarakat Batang Merangin.

B. Rumusan Masalah

Dari rumusan masalah diatas, maka penulis merumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin?
2. Bagaimana pola relasi amalgamasi pada masyarakat yang berbeda suku dan budaya di Kecamatan Batang Merangin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin.
- b. Untuk mengetahui pola relasi amalgamasi pada masyarakat yang berbeda suku dan budaya di Kecamatan Batang Merangin

2. Kegunaan

- a. Memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian diharapkan bisa memperkaya khasanah keilmuan Ushuluddin dan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk aparat pemerintahan di Kecamatan Batang Merangin.

D. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti terjun ke lapangan, langkah penting yang harus dilakukan adalah melakukan kajian kepustakaan atau penelusuran penelitian yang memiliki kaitan langsung dengan permasalahan yang akan diangkat. Berpijak dari berbagai penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan topik ini.

Kajian kepustakaan yang berkaitan dengan topik ini antara lain karya Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* pada bagian kedua dari *proses sosial dan interaksi sosial*, terbitan Raja Grafindo Persada Jakarta. Ia menyatakan menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Sehingga manusia yang satu tidak bisa lepas dari interaksi dengan manusia yang lainnya.

Menurut Landecker (1962), dalam Kundharu Kartodirdjo (ed), yang berjudul *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendatang*, terbitan Pustaka Cakra Surakarta. Mengemukakan bahwa integrasi sosial dalam masyarakat yang berbeda pada hakekatnya ditentukan oleh beberapa hal: (1) Pengetahuan dan sikap kelompok etnik satu terhadap etnik yang lain (2) Berpeluang terjadinya interaksi di antara kelompok etnik yang ada. Dengan demikian, hakekat integrasi terdiri dari hubungan yang dipertemukan mereka dalam usaha bersama seperti: beragama, pencaharian nafkah, perkawinan, toleransi hidup berkeluarga dan pendidikan. Selain itu juga hubungan yang

agaknyanya bersifat sementara, yaitu ikut membangun hidup bermasyarakat, seperti bertamu, berdemonstrasi, tawar-menawar dan makan bersama.

Selanjutnya dalam skripsinya Fakhurrazi, yang membahas tentang *Hubungan Sosial Antara Mahasiswa Pendetang dengan Masyarakat di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta*. Fakhurrazi menyatakan bahwa suku dan budaya antara mahasiswa pendatang dengan masyarakat Ngampilan berbeda, namun hubungan sosial antar mahasiswa pendatang dengan masyarakat kelurahan Ngampilan Yogyakarta relatif berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian tersebut, warga setempat di Kelurahan Ngampilan umumnya menyatakan hubungan yang terjalin dengan mahasiswa pendatang yang tinggal di kelurahan Ngampilan tidak menimbulkan konflik.

Pembahasan tentang hubungan sosial yang berbeda suku dan kebudayaan yang tinggal dalam wilayah yang sama dan tidak menimbulkan konflik dan selalu terjalin hubungan yang baik antar sesama anggota masyarakat. Berdasarkan survei kepustakaan tersebut, buku dan hasil penelitian di atas oleh penulis dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini. Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang relasi amalgamasi antara suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin selama ini belum ada yang menelitinya. Oleh sebab itu, penelitian dan pembahasan topik ini menurut penulis perlu diteliti secara

ilmiah dan empiris berdasarkan pada fakta-fakta dari data yang diperoleh di lapangan.

E. Kerangka Teori

Untuk mengkaji relasi amalgamasi dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin, diperlukan suatu kerangka teori yang dapat membantu menggambarkan dan menjelaskan pola relasi amalgamasi yang terjadi antara warga suku Jawa, Minang dan penduduk asli Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia *relasi* adalah pertalian atau hubungan antara dua orang lebih.⁹ Sedangkan arti kata *amalgamasi* menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry dalam kamus ilmiah populer adalah percampuran.¹⁰ Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed) relasi amalgamasi adalah proses sosial yang meleburkan aneka kelompok budaya yang berada pada wilayah yang sama menjadi satu, pada akhirnya menimbulkan sesuatu yang baru tanpa meninggalkan budaya dasarnya masing-masing kelompok yang berbeda tersebut. Melalui rekasi amalgamasi inilah suatu cara

⁹W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 813.

¹⁰Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.24.

untuk melenyapkan pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam satu kelompok atau lebih¹¹

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya baik kebutuhan yang bersifat jasmani maupun kebutuhan yang bersifat rohani. Interaksi sosial ini terjadi ketika dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai saat itu dimana mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara atau mungkin berkelahi, aktivitas itu merupakan bentuk suatu interaksi sosial.¹²

Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu bahwa masyarakat itu terdiri atas sekumpulan manusia yang berinteraksi, dan dalam interaksinya itu mengikuti aturan adat tertentu dan terus menerus dan ketundukannya pada adat istiadat adalah identitas bagi masyarakat itu. Adat istiadat yang menjadi acuan masyarakat dalam berinteraksi tersebut berarti kebudayaan mereka dalam sebab adat istiadat adalah salah satu unsur kebudayaan. Penempatan interaksi manusia dalam masyarakat yang merupakan perbuatan mereka, juga kebudayaan mereka yang oleh Koentjaraningrat disebut kebudayaan dalam dimensi perbuatan tingkah laku atau tindakan sosial.¹³

¹¹Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Media Group 2006), hlm. 76.

¹² *Ibid*, hlm. 192.

¹³Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta:Djambatan, 1997), hlm. 178.

Max Weber, metode yang digunakan untuk memahami tindakan sosial adalah metode *verstehen*. *Verstehen* yaitu kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam rangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat dari perspektif itu.¹⁴ Sehingga ia mendefinisikan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna dan arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Kemudian salah satu ciri tindakan sosial itu di bagi atas lima macam diantaranya adalah tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja di ulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. Kemudian tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.¹⁵

Dengan adanya interaksi antar budaya yang berlainan dan merasa saling memiliki ketergantungan dan toleran, sehingga menimbulkan relasi amalgamasi. Menurut Siti Norma proses-proses relasi amalgamasi itu akan menyebabkan perubahan-perubahan penting dalam masyarakat. Proses-proses relasi amalgamasi akan timbul apabila:

1. Ada perbedaan kebudayaan antar kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan tempat yang sama.

¹⁴Doley Paul Johnsons, *op. cit*, hlm. 216.

¹⁵George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), hlm. 37-39.

2. Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. Demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan diantara kelompok-kelompok itu.¹⁶

Proses sosial yang bersifat positif itu disebut proses sosial asosiatif yaitu proses sosial mengindikasikan adanya “gerakan pendekatan atau penyatuan”. Salah satu bentuk tersebut adalah melalui amalgamasi. Relasi amalgamasi salah satu bagian dari bentuk interaksi sosial asosiatif yaitu salah satu bentuk interaksi sosial yang mengindikasikan adanya penyatuan dalam masyarakat meskipun suku, etnis dan budaya dalam masyarakat tersebut berbeda.

Menurut Usman Pally, kondisi masyarakat majemuk diklasifikasikan ke dalam dua bentuk. *Pertama*, kondisi horizontal yang terdiri dari: (1) Etnik, ras atau asal-usul keturunan (2) Bahasa daerah (3) Adat-istiadat atau perilaku (4) Agama (5) Pakaian atau makanan dan budaya material lainnya. *Kedua*, kondisi vertical yang terdiri dari: (1) Penghasilan atau ekonomi. (2) Pendidikan (3) Pemukiman (4) Pekerjaan (5) Penduduk sosio-politik.¹⁷

¹⁶ Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko (ed), *op.cit* . hlm. 62.

¹⁷Usman Pally, *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990), hlm. 38.

Selanjutnya ia menyatakan bahwa asosiasi-asosiasi yang melekat pada masyarakat dan dilatarbelakangi oleh suku dan budaya berebeda sering terdapat dua kelompok yang saling bertentangan, satu sisi kelompok otoritas dari dalam, sedangkan pada sisi lain kelompok otoritas dari luar. Relasi amalgamasi didasarkan terutama pada kenyataan bahwa keduanya ternyata saling melengkapi satu sama lain. Perkembangan dari suatu hubungan sosial dapat diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang malakukan hubungan sosial itu dimana ketika ia mengambil manfaat dari tindakannya memberikan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu.

Tetapi apabila masyarakat dapat saling memahami menghargai perbedaan, maka masyarakat yang berbeda suku dan budaya itu merupakan suatu keanekaragaman yang melahirkan nilai positif. Suku dan budaya yang belainan bukanlah suatu pertentangan apabila masyarakat saling toleransi dan menghargai antar sesama warga masyarakat.

Sementara itu, Siti Norma menyatakan bahwa faktor yang dapat mempermudah terjadinya amalgamasi antara lain:

Pertama. Sikap dan kesediaan menenggang, apabila toleransi dapat dihidupkan diantara kelompok-kelompok manusia yang berbeda budaya itu, maka proses amalgamasi akan mudah dilangsungkan tanpa banyak hambatan yang berarti

Kedua. Sikap menghadapi orang asing berikut kebudayaannya, sikap demikian ini akan mempermudah pendekatan-pendekatan warga dari kelompok yang berbeda itu.

Ketiga. Kesempatan dalam bidang ekonomi yang seimbang, kesempatan ekonomi yang seimbang ini akan memberi kemungkinan pada setiap pihak untuk mencapai kedudukan tertentu berkat kemampuannya.

Keempat. sikap terbuka golongan penguasa, sikap terbuka bagi golongan penguasa akan meniadakan kemungkinan-kemungkinan diskriminasi oleh kelompok-kelompok mayoritas terhadap kelompok-kelompok minoritas dan tiadanya diskriminasi antar kelompok akan mempermudah terjadinya amalgamasi.

Kelima. Kesamaan dalam berbagai unsur kebudayaan, sekalipun kebudayaan masing-masing kelompok itu sepenuhnya tidak sama, namun unsur-unsur tertentu terdapat kesamaan.

Keenam. Perkawinan campur, perkawinan campu antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas atau antara anggota golongan penjajah dan golongan anggota terjajah, ini merupakan langkah penting dalam usaha-usaha penyelenggaraan amalgamasi.

Ketujuh. Musuh bersama dari luar, ancaman musuh bersama dari luar akan memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat.

Menurut Blumer, manusia merupakan Aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya. Hal tersebut disebut dengan (*self-indication*) yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* terjadi dalam konteks

sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu. Interaksi sosial yang diketengahkan Blomer yang mengandung sejumlah ide-ide dasar atau *root images* yaitu masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi tindakan tersebut saling besesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.¹⁸

Dari uraian kerangka teori di atas dapat disimpulkan, bahwa relasi amalgamasi akan mudah terjadi apabila setiap individu dalam masyarakat memahami multi kultural yang terdiri dari suku dan budaya yang berlainan tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk serta harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan kemajemukan sebagai sebuah nilai positif yang memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang berakneka ragam.

¹⁸Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), hlm. 259-266.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilalui dalam rangka melakukan pendalaman terhadap objek yang akan dikaji.¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) telah dilaksanakan penulis di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif untuk memperoleh keterangan yang deskriptif analisis di lapangan. Deskriptif-analisis yaitu dengan penggambaran atau representasi objektif terhadap fenomena yang ada.²⁰ Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan suatu pendekatan yang interpretatif dan wajar dalam setiap pokok permasalahan.²¹ Penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Danzim dan Guba melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, riwayat hidup, dokumentasi, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksinisme dan ritual yang menggambarkan momen rutin dan problematik serta maknanya dalam

¹⁹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia 1990), hlm. 7.

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM 1995), hlm. 9.

²¹Agus Salim, *Teori dan Pradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana 2002), hlm. 5.

kehidupan individual dan kolektif.²² Dalam penelitian ini bahan pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan relasi amalgamasi dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin. Teknik dokumentasi adalah penyelidikan mengambil data berdasarkan sumber dokumentasi yang tersedia²³ seperti buku, majalah, surat kabar dan lain-lain.

b. Teknik Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.²⁴ Dalam penelitian ini penulis telah melakukan observasi langsung, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui sasaran yang diteliti agar memenuhi kebutuhan data yang

²² *Ibid*, hlm. 6-7.

²³ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1998), hlm. 224.

²⁴ Sutrisno Hadi, *op.cit.* hlm. 62.

diperlukan dalam penelitian ini, sekaligus untuk mengetahui keabsahan data yang telah peroleh dari informan dan responden.

c. Teknik Wawancara

Adapun wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terstruktur yaitu metode untuk memperoleh informasi dengan pertanyaan pokok yang telah disediakan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis, kemudian penulis mengembangkan beberapa pertanyaan lain yang dianggap relevan dengan masalah-masalah yang dibahas. Data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan data primer. Yakni data yang langsung diperoleh oleh penulis dari suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi.

Sebelum melakukan wawancara mendalam sebagai teknik memperoleh informasi, terlebih dahulu penulis melakukan pembicaraan informal, dengan tujuan agar tercipta hubungan yang akrab (tidak kaku) antara peneliti dengan informan. Dengan mendapat pemahaman awal tentang kondisi informan akan mempermudah peneliti berhubungan dengan informan.

c. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Dengan pertimbangan *pertama*, Kecamatan Batang Merangin Secara sosial ekonomi masyarakatnya 90 % bermata

pencapaian dari sektor pertanian²⁵ dan pendatang asal pulau Jawa Minang di Kecamatan Batang Merangin juga mayoritas bekerja sebagai petani. *Kedua*, Kecamatan Batang Merangin masyarakatnya majemuk, secara geografis, berada di daerah perbukitan yang memiliki kesuburan tanah yang cukup tinggi, sehingga menarik bagi sebagian penduduk asal pulau Jawa dan Minang untuk bertransmigrasi.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sistim pengolahan data setelah peneliti selesai mengumpulkan data-data dari lapangan secara lengkap. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial akademis dan ilmiah.²⁶ lalu di analisis secara deskriptif analitik dengan data-data primer yang diperoleh dari informan langsung di lapangan, kemudian menyusun data yang dikumpulkan, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis dengan pola pikir induktif, deduktif, yakni pola pikir dari umum ke khusus dan dari khusus ke umum secara selektif.²⁷

²⁵Liza Farlina, "Praktik Perdukunan di Kecamatan Batang Merangin, Kabupten Kerinci dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat", dalam *Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, Fak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.2005)*, hlm. 26.

²⁶Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1998), hlm. 224.

²⁷ Sanafiah Faisal. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada 1998. hlm. 256-257.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika sementara skripsi ini terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan Bab Pendahuluan yang berisi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Telaah pustaka, Kerangka teori, Metode penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, merupakan Bab yang berisi gambaran umum tempat penelitian meliputi letak geografis, Demografi/kependudukan, Keagamaan, Sosial budaya, Ekonomi dan Pendidikan.

Bab ketiga, merupakan Bab yang membahas tentang kehidupan masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin asli Batang Merangin, diantaranya sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan serta pola komunikasi.

Bab keempat, merupakan Bab yang membahas tentang pola relasi amalgamasi antara suku Kerinci, dengan suku Jawa dan suku Minang dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin, diantaranya bentuk-bentuk relasi amalgamasi yang berbasis keagamaan serta relasi amalgamasi yang berbasis kepada sosial kemasyarakatan.

Bab kelima, merupakan Bab penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kecamatan Batang Merangin berada dalam kawasan bukit Barisan Sumatera bagian barat dan terletak dalam wilayah Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi, terdiri dari empat belas desa dan memiliki 5.727 Kepala Keluarga (KK). Kecamatan Batang Merangin berbatasan dengan Kecamatan Danau Kerinci di sebelah utara, Kecamatan Gunung Raya sebelah selatan, Kecamatan Keliling Danau sebelah barat dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Merangin.

Luas Kecamatan Batang Merangin adalah 40.988,7 Ha, atau 9,96% dari luas Kabupaten Kerinci, berada diantara 0,20'00-0,20'1600 Lintang Selatan dan 101,23'00-101,50'10 Bujur Timur. Jarak antara Kecamatan Batang Merangin dari pusat pemerintahan Kabupaten Kerinci sejauh 40 Km.

Dalam struktur pemerintahan, Kecamatan Batang Merangin melingkupi empat belas desa. diantaranya desa Pulau Pandan, desa Pangasi, desa Tarutung, desa Baru Pulau Sangkar, desa Seberang Merangin, desa Pulau Sangkar, desa Pondok, desa Muak, desa Lubuk Paku, desa Bidang Lima, desa Tamiai, desa Pematang Lingkung, desa Batang Merangin dan desa Muara Emat.

B. Demografis

Pada tahun 2008, di Kecamatan Batang Merangin terdapat penduduk sejumlah 25.873 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jiwa	Persentase
1	Laki-laki	12.375	47,80 %
2	Perempuan	13.498	52,20 %
	Jumlah	25.873	100 %

Sumber: Monografi Kecamatan Batang Merangin 2008

Dalam tabel di atas terdapat pada Kecamatan Batang Merangin terdapat penduduk laki-laki sejumlah 12.375 jiwa atau 47,80 %. Dan 13.498 jiwa atau 52,20 % perempuan. Secara kuantitatif perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, dengan selisih 1.123 jiwa atau 4,40 % untuk menopang banyaknya perempuan di Kecamatan Batang Merangin, muncul wadah atau organisasi perempuan seperti pengajian ibu-ibu, dasawisma, PKK dan sebagainya. Organisasi-organisasi tersebut memiliki peran dalam keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal, terutama dalam sosial keagamaan.

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan, keadaan penduduk menurut umur di Kecamatan Batang Merangin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk menurut Umur

No	Tingkat Usia (Tahun)	Jiwa	Persentase
1	00 – 06	3.349	12,90 %
2	07 - 12	3.918	15,10 %
3	13 - 15	1.216	4,80 %
4	16 - 18	1.584	6,10 %
5	19 – Keatas	15.806	61,10 %
	Jumlah	25.873	100 %

Sumber: Monografi Kecamatan Batang Merangin 2008

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin terdapat penduduk yang memiliki penuh ketergantungan dengan orang tua, yakni usia 00-06 tahun sebanyak 3.349 jiwa atau 12,90 % dari jumlah total penduduknya, usia 07-12 tahun sebanyak 3.918 jiwa atau 15,10 %. Untuk penduduk secara aktif, tetapi belum matang secara sosial yakni umur 13-15 dan usia 16-18 tahun sebanyak 2.800 jiwa atau 10,90 % dari jumlah total penduduk. Dan penduduk yang memiliki usia aktif serta memiliki status dalam masyarakat, yakni umur 19 keatas sebanyak 15.806

jiwa atau 61,10% dari penduduk Kecamatan Batang Merangin yang berjumlah 25.873 jiwa.

Berdasarkan tingkat usia, masyarakat di Kecamatan Batang Merangin yang memiliki ketergantungan penuh dengan orang tua relatif banyak, yakni 28 %. Penduduk yang aktif secara umur tetapi belum matang secara sosial relatif rendah, yakni sebanyak 10,95 %. Sementara penduduk yang aktif secara umur dan sosial sebanyak 61,10 % dari jumlah penduduk Kecamatan Batang Merangin.

Berdasarkan jumlah penduduk menurut usia, Kecamatan Batang Merangin merupakan daerah yang memiliki penduduk anak-anak relatif tinggi dan memiliki penduduk remaja relatif rendah. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Batang Merangin memiliki penduduk yang sedang berkembang.

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan di lapangan, keadaan penduduk menurut jumlah pertumbuhan dan pertambahannya adalah seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 3

Jumlah Pertumbuhan dan Pertambahan Penduduk

No	Pertambahan dan Pertumbuhan Penduduk	Jenis Kelamin	Jiwa	Persentase
1	Lahir	Laki-laki	652	69,90 %
		Perempuan	739	

2	Meninggal	Laki-laki	47	4,40 %
		Perempuan	41	
3	Datang	Laki-laki	21	1,70 %
		Perempuan	11	
4	Pindah	Laki-laki	359	24,00 %
		Perempuan	119	
Jumlah			1.989	100 %

Sumber: Monografi Kecamatan Batang Merangin 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin terdapat yang melahirkan sebanyak 1.391 jiwa atau 5,40 % per tahun, sedangkan yang meninggal sebanyak 88 jiwa atau 0,3 % pertahun dari jumlah total penduduknya sebanyak 25.873 jiwa.

Di kecamatan Batang Merangin terdapat jumlah pertumbuhan penduduk antara yang melahirkan dan yang meninggal setiap tahunnya sebanyak 1.392 jiwa atau 5,4 % dari jumlah total penduduk Kecamatan Batang Merangin sebanyak 25.873 jiwa. Kecamatan Batang Merangin memiliki jumlah tingkat pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi. Akibat dari penduduk yang semakin tinggi, maka dari jumlah total penduduk masing suku dan budaya yang berbeda di Kecamatan Batang Merangin juga semakin bertambah antara suku yang satu dengan yang lainnya, yakni Penduduk asli, Jawa, dan Minang.

Dalam satu tahun terdapat penduduk yang datang dengan penduduk yang pindah. Penduduk yang datang dengan tujuan menetap sejumlah 478 jiwa atau 1,8 % sedangkan penduduk yang pindah sebanyak 32 jiwa atau 0,1 % dari total jumlah penduduknya sebanyak 25.873 jiwa. Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa selisih penduduk yang datang dengan penduduk yang pindah sebanyak 446 jiwa atau 1,7 % pertahunnya. Masalah ini seiring dengan lahan pekerjaan terutama lahan pertanian di daerah Jawa dan Padang yang semakin menyempit, sehingga berdampak semakin banyaknya masyarakat luar yang bertransmigrasi di daerah Kecamatan Merangin.

Para transmigrasi yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin umumnya terdiri dari orang Jawa, Minang dan beberapa transmigrasi dari daerah lain. Untuk melihat lebih jelas tentang jumlah penduduk Kecamatan Batang Merangin berdasarkan suku dan etnis dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku

No	Asal	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Suku Kerinci	19.073	70,70 %
2	Suku Jawa	3.790	14,30 %
3	Suku Minang	2.595	11,60 %
4	Suku lain	413	3,40 %
	Jumlah	25.873	100 %

Sumber: Monografi Kecamatan Batang Merangin 2008

Dalam tabel di atas masyarakat Kecamatan Batang Merangin merupakan masyarakat plural karena masyarakat terdiri dari berbagai suku dan etnis diantaranya. Penduduk asli (*community*) terdapat 19.073 jiwa atau 70,70 %, orang Jawa berjumlah 3.790 jiwa atau 14,30 %. Sedangkan orang Minang sebanyak 2.595 jiwa atau 11,60 %, kemudian 413 jiwa atau 3,40 % berasal dari transmigran daerah lainnya.

Keberadaan penduduk asli di Kecamatan Batang Merangin berada di seluruh desa yang ada di Kecamatan Batang Merangin, yakni 14 desa. Orang Jawa yang bermukim meliputi 5 desa yaitu desa Baru Pulau Sangkar, desa Pulau Sangkar, desa Tamiai, desa Pematang Lingkung, dan desa Batang Merangin. Sedangkan orang Minang menempati sebanyak 6 desa, yakni desa Baru Pulau Sangkar, desa Seberang Merangin, desa Tamiai, desa Pematang Lingkung, desa Batang Merangin dan desa Muara Emat. Meskipun orang Minang lebih banyak menempati desa di Kecamatan Batang Merangin, tetapi secara kuantitas mereka lebih sedikit jumlahnya dari pada orang Jawa. Kemudian transmigran daerah lainnya menempati 4 desa yakni desa Seberang Merangin, desa Tamiai, desa Pematang Lingkung dan Batang Merangin. Para transmigran ini berasal dari berbagai daerah propinsi Sumatera lainnya seperti Bengkulu, Palembang dan lain sebagainya. Apabila tidak diteliti secara

seksama, mereka dapat dikatakan tidak terlihat karena jumlah mereka paling sedikit di Kecamatan Batang Merangin.

Secara geografis seluruh para transmigran yang bermukim menempati 7 desa dari 14 desa yang ada di Kecamatan Batang Merangin, yakni desa Baru Pulau Sangkar, desa Seberang Merangin, desa Pulau Sangkar, desa Tamiai, desa Pematang Lingkung, desa Batang Merangin dan desa Muara Emat. Sedangkan 7 desa lainnya seperti desa Pulau Pandan, desa Pengasi, desa Tarutung, desa Pondok, desa Muak, desa Bidang Lima. Sedangkan desa Lubuk Paku tidak terdapat transmigran dari daerah luar, hal tersebut dikarenakan oleh dari 7 desa tersebut tidak memiliki lahan pertanian yang luas sebab para transmigran mayoritas adalah sebagai petani.

C. Keagamaan

Keadaan keagamaan sangat berperan dalam menentukan hubungan dalam masyarakat yang berbeda suku dan budaya di Kecamatan Batang Merangin. Mengenai kehidupan beragama dalam Kecamatan Batang Merangin sangat teguh dalam menjalankan ajaran agama, pertumbuhan dan perkembangannya terlihat dari tahun ke tahun.

Dalam hal ini untuk mengetahui keberagaman masyarakat, salah satu cara adalah melihat jumlah besar kecilnya pemeluk agama dan sarana ibadah yang ada di Kecamatan Batang Merangin. Untuk melihat jumlah pemeluk agama bisa di lihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 5

Jumlah Penduduk menurut Penganut Agama

No	Agama	Jiwa	Persentase
1	Islam	25.860	99,95 %
2	Protestan	5	0,023 %
3	Katolik	8	0,027 %
4	Hindu	0	00,00 %
5	Budha	0	00,00 %
6	Kong Hu Chu	0	00,00 %
	Jumlah	25.873	100 %

Sumber: Monografi Kecamatan Batang Merangin 2008

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa penduduk Kecamatan Batang Merangin terdapat 25.860 jiwa atau 99,95 % beragama Islam. Katolik sebanyak 8 jiwa atau 0.027 % Kristen Protestan sebanyak 5 jiwa atau 0,023 %. Untuk agama Hindu, Budha dan Kong Hu Chu berdasarkan data di atas tidak ada pemeluknya. Walaupun secara keagamaan masyarakat di Kecamatan Batang Merangin adalah masyarakat yang homogen dalam beragama terbukti dengan 99.95 % adalah pemeluk agama Islam. Namun secara budaya masyarakat Batang Merangin tergolong masyarakat yang heterogen yang terdiri dari suku yang belainan seperti Penduduk Asli, Jawa, Minang dan sebagainya.

Sebagai mayoritas penganut agama Islam, pada umumnya mereka berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut bentuknya adalah sebagai berikut:

1. Pengajian

Pengajian merupakan suatu aktivitas dakwah yang dilaksanakan di Kecamatan Batang Merangin. Sistem pengajian itu cenderung untuk menimbulkan dan menambahkan rasa keberagaman pada jiwa yang menganutnya sedalam-dalamnya.

Di kecamatan Batang Merangin terdapat dua macam pengajian yang dilaksanakan, yaitu pengajian orang tua dan anak-anak.

- a. Pengajian Orang Tua

Kelompok pengajian orang tua yang bisa berjalan secara terus-menerus adalah pengajian ibu-ibu, terutama untuk desa yang mulai berkembang seperti desa Baru Pulau Sangkar, desa Seberang Merangin, desa Pulau Sangkar, desa Tamiai, desa Pematang Lingkung, desa Batang Merangin dan desa Pulau Pandan. Pengajian ibu-ibu ini khusus untuk pengajian satu desa. Jumlah dalam setiap pengajian adalah sebanyak 50 orang. Pengajian ini diadakan setiap satu minggu sekali bagi setiap desa. Pada umumnya pengajian ini diadakan setiap hari jum'at karena pada tersebut masyarakat di Kecamatan Batang Merangin banyak yang

berlibur, namun ada juga sebagian desa yang mengadakan selain hari jum'at seperti hari selasa dan kamis.

Waktu pengajian umumnya dilaksanakan setelah Ashar, tetapi ada juga yang melaksanakannya setelah magrib seperti desa Pulau Pandan. Pengajian-pengajian tersebut di isi oleh Buya-buya dari desa masing-masing, namun ada juga yang mengundang Buya-buya dari dari luar Kecamatan Batang Merangin. Metode pengajian yang digunakan adalah dengan cara berceramah.

Ada pun untuk kelompok pengajian bapak-bapak belum ada pengajian yang berjalan secara terus menerus, bagi mereka umumnya digunakan pada malam hari bulan Ramadhan, yaitu setelah mengerjakan berjama'ah sholat Tarawih, yakni Tadarusan.

b. Pengajian Anak-Anak

Pengajian anak-anak ini diselenggarakan oleh setiap desa yang ada di Kecamatan Batang Merangin baik di masjid maupun di rumah salah seorang penduduk. Pada umumnya murid yang mengaji ini para anak-anak yang masih sekolah di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pengajian anak-anak ini dilaksanakan pada malam hari, mulai dari pukul 18.00-20.00 wib. Tenaga pengajarnya adalah seorang buya, bapak guru agama dari masing-masing desa di Kecamatan Batang Merangin. Cara pengajiannya menggunakan sistem

sorogan, yaitu setiap murid berhadapan langsung dengan gurunya dan membawa kitab sendiri-sendiri. Guru mengaji membaca kitabnya setelah itu Si murid membaca sendiri. Disamping cara *sorongan* satu minggu sekali dalam seminggu di beri penerangan umum tentang bacaan sholat, akhlaq, aqidah dan sebagainya secara bersama-sama. Rata-rata jumlah murid setiap desa ada 40 anak. Kitab-kitab yang diajarkan misalnya Juz-amma, Iqro' dan Al-Qur'an.

Menurut Isral, pengajian semacam ini membutuhkan waktu yang lama. Kadang-kadang seorang murid menamatkan sebuah kitab membutuhkan waktu satu tahun hingga dua tahun lebih. Sehingga dalam membaca pandai tetapi dalam pemahaman masih kurang, masalah seperti ini bisa dimaklumi karena jumlah tenaga pengajarnya sangat terbatas selain itu keadaannya juga tidak terorganisir dengan baik.¹

2. Sholat Berjama'ah

Sholat berjamaah di Kecamatan Batang Merangin di lakukan setiap sholat fardu (wajib) lima waktu tiba seperti sholat Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya'. Waktu sholat lima waktu tersebut, yang paling banyak didatangi oleh jama'ah adalah sholat Magrib.

¹Hasil Wawancara dengan Isral, Guru mengaji anak-anak di desa Seberang Merangin, pada tanggal 26 September 2008.

Karena waktu magrib tiba masyarakat telah selesai dengan pekerjaan rutinitas mereka yakni bertani, sehingga waktu magrib adalah waktu luang bagi masyarakat Batang Merangin yang umumnya adalah petani.

Dilihat dari golongan umur jama'ah sholat, maka yang menempuh keaktifitan tertinggi adalah golongan umur dewasa antara 25-70 tahun. Sedangkan masyarakat yang berumur muda hanya kelihatan sedikit. Mereka datang ketika sholat berjama'ah hari besar seperti sholat Jum'at, Tarawih, Idul Fitri dan Idul Adha.²

Dengan adanya kegiatan sholat berjama'ah tersebut, terlihat bahwa masyarakat di Kecamatan Batang Merangin selalu berusaha menjalankan keagamaannya dengan baik. Selain kegiatan tersebut, di Kecamatan Batang Merangin juga diselenggarakan kegiatan-kegiatan dalam rangka menyambut hari besar Islam diantaranya memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Nuzul Qur'an dan Tahun Baru Hijriah. Acara-cara tersebut di meriahkan dengan kegiatan perlombaan azan, Qiro'ah, Tartil Qur'an dan sebagainya yang diikuti oleh anak-anak dan remaja. Namun dalam memahami agama Islam dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin terdapat dua perspektif yaitu yang tradisional dan modernis.

²Hasil Wawancara dengan Drs. Hasyimi Nurdin, Buya dan Imam Masjid Al-Hikmah desa Baru Pulau Sangkar, pada tanggal 26 September 2008.

Dalam pemahaman agama yang tradisional, Islam dipahami cenderung bersifat mistis, kepercayaan terhadap benda-benda keramat seperti pesugihan terutama dalam masyarakat yang berasal dari Jawa yang berasal dari tradisi-tradisi orang terdahulu, sehingga masyarakat yang bersifat tradisional ini sulit untuk menerima perubahan, mereka umumnya menjalankan Islam hanya sebatas ritual.

Sedangkan yang memahami Islam secara modernis lebih terfokus kepada sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, pemahaman ini memiliki pandangan yang berbeda dengan paham tradisional, tetapi secara kuantitatif pemahaman modernis memiliki jumlah yang lebih banyak dari pada pemahaman tradisional. Para pemahaman modernis ini umumnya berlatar belakang dari orang-orang yang berpendidikan.³

Secara organisasi keagamaan, masyarakat Kecamatan Batang Merangin lebih bersifat netral, hal tersebut terlihat dari dua organisasi sosial keagamaan yang ada di Indonesia seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi besar Islam ini tidak begitu menonjol dalam keagamaan masyarakat. Keadaan seperti ini terjadi, karena diantara warga masyarakat yang berhaluan dari organisasi-organisi keagamaan besar di Indonesia dalam pelaksanaan ibadah

³Hasil Wawancara dengan Awaluddin BA, Pegawai KUA Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 04 Oktober 2008.

mereka umumnya sangat bertoleransi, seperti membaca do'a qunut dan tahlil dari kalangan NU dan tanpa melakukan bacaan qunut dalam sholat serta tahlil setelah sholat pada kalangan Muhammadiyah, begitu juga dalam pandangan penetapan hari besar islam terutama dalam penetapan Idul Fitri dan Idul Adha.

Untuk fasilitas tempat peribadatan di Kecamatan Batang Merangin belum memadai sepenuhnya, walaupun setiap desa memiliki masjid. Fenomena ini disebabkan oleh jarak pemukiman penduduk yang satu dengan yang lainnya saling berjauhan. Ada pun jumlah sarana peribadatan di Kecamatan Batang Merangin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Jumlah Sarana Peribadatan

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	14
2	Musholla	2
	Jumlah	16

Sumber: Monografi Kecamatan Batang Merangin 2008

Dari tabel di atas yang melingkupi 14 desa yang ada di Kecamatan Batang Merangin, sarana ibadah hanya dimiliki oleh umat Islam dan tidak ada bangunan ibadah agama selain Islam. Berarti

seluruh pada wilayah Kecamatan Batang Merangin hanya terdapat 14 Masjid terdiri dari 14 desa, dimana setiap desa memiliki 1 buah masjid dan 2 buah musholla terdapat di desa Batang Merangin dan Muara Emat. Sedangkan tempat ibadah bagi selain umat islam seperti Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha serta Kung Hu Chu tidak ada satu pun yang berada di Kecamatan Batang Merangin. Dalam melakukan ibadah mereka umumnya melakukan ibadah di luar daerah Kecamatan Batang Merangin.

D. Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial ekonomi dalam suatu masyarakat sangat penting, karena dua elemen ini merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan dan kemuduran suatu masyarakat.

Sehubungan dengan sosial dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Batang Merangin dapat digolongkan sebagai masyarakat desa yang mempunyai sifat homogen yaitu memiliki corak kehidupan yang seragam terutama pada segi agama dan mata pencahariannya. Sebagian besar penduduk Kecamatan Batang Merangin beragama Islam dan bermatapencaharian sebagai petani, untuk lebih jelas jenis mata pencaharian penduduk Kecamatan Batang Merangin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6**Jumlah Struktur Mata Pencaharian Penduduk**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Petani	14.511	92,40 %
2	Nelayan	163	1,10 %
3	Pengusaha	45	0,30 %
4	Pengrajin Industri	20	0,10 %
5	Pedagang	200	1,30 %
6	Buruh	461	2,90 %
7	PNS	188	1,20 %
8	TNI/POLRI	19	0,10 %
9	Pensiunan PNS	99	0,60 %
	Jumlah	15.706	100 %

Sumber: Monografi Kecamatan Batang Merangin 2008

Dari keterangan tabel di atas dapat dilihat, bahwa kebutuhan masyarakat Kecamatan Batang Merangin sudah cukup baik terutama dalam kebutuhan terhadap pangan dapat terpenuhi. Hal ini bisa dilihat 15.706 jiwa atau 60,7 % dari jumlah penduduk yang sudah bekerja, mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah petani sebanyak 14.511 jiwa atau 92,40% petani. Sedangkan penduduk yang mermatapencaharian sebagai nelayan sebanyak 163 jiwa atau 1,1%, Pengusaha berjumlah sebanyak 45 jiwa atau

0,3% umumnya pengusaha di Kecamatan Batang Merangin bergerak dibidang bisnis pertanian dan perkebunan.

Selanjutnya penduduk yang paling rendah di Kecamatan Batang Merangin adalah penduduk yang bergerak di bidang pengrajin industri terdapat sebanyak 20 jiwa atau 0,10 %. Selanjutnya buruh terdapat sebanyak 200 jiwa atau 1,30 %, penduduk yang bekerja sebagai buruh di Kecamatan Batang Merangin secara kuantitas menempati urutan ke lima setelah petani, buruh-buruh di kecamatan Batang Merangin umumnya ditempati oleh warga pendatang asal Jawa dan Minang. Penduduk Kecamatan Batang Merangin sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 188 jiwa atau 1,20 %, para PNS kebanyakan bekerja sebagai guru dan ada juga yang bekerja di sektor pemerintahan yang lain seperti pegawai KUA, kantor Kecamatan, Dinas Pertanian dan sebagainya.

Kemudian yang bekerja dibidang militer berjumlah 19 jiwa atau 0,10 % penduduk yang bekerja di bidang militer ini berprofesi sebagai TNI dan POLRI. Kemudian pensiunan PNS di kecamatan Batang Merangin terdapat sebanyak 99 jiwa atau 0,60 % para pensiunan PNS ini meliputi berbagai lembaga pemerintahan seperti guru, pegawai kantoran, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, Bank, TNI, POLRI dan sebagainya.

Berdasarkan jumlah penduduk menurut sosial ekonomi di atas, Kecamatan Batang Merangin bukan hanya beraneka secara budaya, tetapi juga mulai beragam secara ekonomi. Hal tersebut terlihat dari segi mata

pencapaian penduduk Kecamatan Batang Merangin. Kebenekaragaman dari segi mata pencapaian, hal tersebut dipengaruhi oleh akibat dari banyaknya penduduk luar yang bertransmigrasi sehingga masyarakat Batang Merangin dapat menerima perubahan dari luar dan meningkatnya Sumber Daya Manusia (SDM) terutama di sektor pendidikan.

E. Pendidikan

Pendidikan biasa dijadikan sebagai barometer dari kemajuan suatu masyarakat, di Kecamatan Batang Merangin terdapat sekolahan dari TK hingga SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8

Jumlah Sekolah Berdasarkan Tingkatan

No	Sekolah	Jumlah (buah)
1	Play Group/TK	3
2	SD	14
3	SMP/Sederajat	6
4	SMA	2
5	Perguruan Tinggi	-
	Jumlah	25

Sumber: Monografi Kecamatan Batang Merangin 2008

Dalam tabel di atas, sekolah di Kecamatan Batang Merangin pada tingkat TK/Play Group terdapat sebanyak 3 buah, TK/Play Group hanya

terdapat pada beberapa desa yakni di desa Tamiai, Seberang Merangin, Pulau Sangkar dan Desa Baru Pulau Sangkar. Sedangkan sekolah tingkat SD berjumlah 14 buah, SD ini dimiliki oleh setiap desa di Kecamatan Batang Merangin. SMP/Sederajat sejumlah 6 buah, masing-masing berlokasi di desa Batang Merangin, desa Baru Pulau Sangkar, desa Tamiai, desa pondok, desa Tarutung dan terdapat 1 buah M.Ts.N. di desa Baru Pulau Sangkar. Kemudian SMA terdapat sebanyak 2 buah diantaranya berlokasi di desa Baru Pulau Sangkar dan satunya lagi terdapat di desa Tamiai. Selanjutnya Perguruan Tinggi tidak ada terdapat di Kecamatan Batang Merangin. Dari semua sekolahan yang ada di Kecamatan Batang Merangin tidak ada terdapat sekolahan milik instansi swasta, seluruhnya adalah milik instansi pemerintah dan berstatus negeri.

Selanjutnya berdasarkan tingkatan atau jenjang pendidikan, pada tahun 2008 di Kecamatan Batang Merangin terdapat berbagai tingkat pendidikan mulai dari tingkat TK hingga Sarjana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data tabel sebagai berikut:

Tabel 9

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Play Group/TK	236	5,40 %
2	SD	5.834	34,70 %

3	SMP/Sederajat	383	11,10 %
4	SMA/Sederajat	6.449	38,10 %
5	Akademi/D1-D3	64	0,50 %
6	Sarjana/S1-S3	361	10,20 %
	Jumlah	16.827	100 %

Sumber: Monografi Kecamatan Batang Merangin 2008

Dari data di atas, di Kecamatan Batang Merangin terdapat komposisi pendidikan Play Group/TK sebanyak 236 jiwa atau 5,40 %, tingkat SD berjumlah 5.834 jiwa atau 34,70 % penduduk yang mengenyam pendidikan di bangu SD, selanjutnya penduduk yang berpendidikan tingkat SMP terdapat 838 jiwa atau 11,10 %, kemudian SLTA sebanyak 6.449 jiwa atau 38,10 % di tingkat ini berbeda dengan tingkat SD dan SMP sebab sekolah yang dimasuki berbeda-beda diantaranya SMA, MI, STM, SMK, SPP dan sebagainya.

Komposisi penduduk yang menamatkan dan menempuh jenjang Pendidikan Tinggi (PT) program D1 hingga D3 terdapat sebanyak 64 jiwa atau 0,50 %, yang menempuh pendidikan jenjang Sarjana, Magister dan Doktor di Kecamatan Batang Merangin berjumlah 361 jiwa jiwa atau 10,20 %. Di tingkat Pendidikan Tinggi (PT), perguruan tinggi yang dimasuki oleh penduduk Kecamatan Batang Merangin meliputi berbagai kota dan propinsi di Indonesia, umumnya mahasiswa yang berasal dari Kecamatan Batang Merangin sebagian besar kuliahnya di pulau Sumatera dan pulau Jawa.

Pendidikan penduduk Kecamatan Batang Merangin dari segi pendidikan relatif tinggi dari pada kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Kerinci, namun dalam masyarakat, secara kuantitas terdapat perbedaan antara masyarakat yang pernah menempuh pendidikan dengan masyarakat yang tidak menempuh pendidikan.

Berdasarkan data di atas, bahwa masyarakat yang menempuh pendidikan sebanyak 16.827 jiwa atau 65 % sedangkan jumlah penduduk yang tidak menempuh pendidikan sebanyak 9.046 jiwa atau 35 %. Dalam 9.046 jiwa yang tidak menempuh pendidikan terdapat berbagai komposisi umur antara lain 00-03 tahun sebanyak 334 jiwa atau 30,9 %, umur 06-50 tahun sebanyak 197 jiwa atau 20,1 % dan sebanyak 415 jiwa atau 40,9 %, penduduk usia lanjut (50 tahun keatas) sebanyak 5.737 jiwa atau 20 % dari jumlah penduduk Kecamatan Batang Merangin.

Dalam bidang pendidikan, penduduk Kecamatan Batang Merangin relatif tinggi. Karena sebagian besar pendidikannya merata. Berarti secara pemikiran masyarakatnya banyak mengalami masa transisi, yakni peralihan antara dari pandangan tradisional menuju kearah modernis. Dengan adanya pemikiran yang demikian sehingga dalam menerima pluralitas bukanlah permasalahan yang signifikan bagi masyarakat Batang Merangin, terutama dalam pemahaman tentang perbedaan suku dan budaya. Menurut mereka perbedaan suku, budaya dan sebagainya merupakan pembelajaran dalam melihat bahwa masyarakat Indonesia itu beraneka ragam, maka hidup secara

berdampingan dalam wilayah yang sama di topang dengan pendidikan yang seimbang sehingga relasi amalgamasi dalam masyarakat mudah terlain dengan baik dan peleburan kebudayaan pun dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa Kecamatan Batang Merangin berada dalam kawasan Bukit Barisan pada wilayah Sumatera bagian Barat yang didukung oleh luas wilayah yang tidak seimbang dengan jumlah penduduknya sehingga menarik bagi sebagian transmigran dari daerah luar untuk menetap di Batang Merangin. Kecamatan Batang Merangin terletak di Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi dan memiliki penduduk yang sedang berkembang dengan pertumbuhan yang tergolong tinggi. Dari pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi dan disertai dengan pemerataan pendidikan yang seimbang akan memudahkan terjalinnya hubungan sosial yang mengarah kepada penyatuan atau asosiatif .

Selain itu untuk merekatkan persatuan dan meningkat toleransi dalam masyarakat selain faktor pendidikan, kesamaan mata pencaharian, sosial dan ekonomi juga di dukung oleh faktor kesamaan dalam beragama. Secara organisatoris, keagamaan di Kecamatan Batang Merangin tidak terlalu kental perbedaannya karena simbol-simbol yang mengarah kepada pebedaan dapat di toleransi oleh segenap anggota masyarakat.

BAB III

KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTI KULTURAL DI KECAMATAN BATANG MERANGIN

Dalam bab ini penulis menggambarkan kehidupan masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin yakni, pola kehidupan suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin.

Suku Kerinci di Kecamatan Batang Merangin adalah akulturasi antara kebudayaan suku Minang dan suku Melayu Jambi. Karena Kecamatan Batang Merangin secara geografis, pada mulanya termasuk dalam wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat (padang), pada tahun 1965 terjadi pemekaran wilayah, maka didirikan propinsi Jambi. Dengan berdirinya propinsi Jambi, Kabupaten Kerinci dimasukkan ke dalam wilayah propinsi Jambi.¹ Kemudian Kecamatan Batang Merangin termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Kerinci.

Sedangkan suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin berasal dari berbagai daerah dan propinsi yang ada di pulau Jawa diantaranya Propinsi Banten, Propinsi Jawa Barat, Propinsi Jawa Tengah, Propinsi Jawa Timur dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.² Kemudian suku Minang yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin berasal dari berbagai kabupaten yang ada di propinsi Sumatera Barat, yakni

¹Umar Ali, *Sastra dan Lisan Kerinci*, (Jambi: Departemen Pariwisata Propinsi Jambi, 1986), hlm. 17.

²Hasi Wawancara dengan Sugeng, orang Jawa yang Tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 26 September 2008.

Kabupaten Solok, Kabupaten Pesisir, Kabupaten Air Haji, Kabupaten Bukit Tinggi dan sebagainya.³ Kesemuaan dari ketiga suku tersebut diatas hingga sekarang masih berada di dalam wilayah Kecamatan Batang Merangin.

A. Kehidupan Penduduk Asli Kecamatan Batang Merangin

Bedasarkan observasi yang dilakukan penulis, ada beberapa hal yang berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat suku Kerinci di Kecamatan Batang Merangin yakni, sebagai berikut:

1. Budaya Masyarakat

Budaya dasar masyarakat suku Kerinci di Kecamatan Batang Merangin sama seperti masyarakat pada umumnya yang memiliki kaidah-kaidah tertentu dalam menentukan pola hubungan sosialnya. Kebudayaan suku Kerinci dalam masyarakat di Kecamatan Batang Merangin dilandasi oleh kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyangnya secara turun-temurun, sampai sekarang pun masih dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Landasan kebiasaan tersebut diantaranya meliputi hubungan dengan orang lain baik hubungan sesama suku maupun hubungan antara suku bangsa seperti pendidikan budi pekerti, budi luhur, lemah-lembut dan sopan santun. Berdasar sumber itulah yang melahirkan norma-norma susila, tata krama dalam masyarakat.⁴

³Hasil Wawancara dengan Eli Yani S.Pd. suku Minang di Kec. BT Merangin, pada tanggal 27 September 2008.

⁴Hasil Wawancara dengan Hendri S.E, penduduk asli Kec Batang Merangin pada tanggal 24 September 2008.

Masyarakat Kecamatan Batang Merangin selalu menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam masyarakat, hal itu dilakukan secara terus-menerus.

Di Kecamatan Batang Merangin akan ditemukan banyak masyarakat yang lebih mengutamakan kebersamaan, mereka enggan untuk keluar kampung halamannya, mereka senang untuk berkumpul dengan sanak saudaranya, dengan pola senang untuk melakukan hubungan dengan pola senang untuk berpesta atau mengadakan hajatan dan memiliki swadaya dan solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan masyarakatnya.

2. Kekeluargaan

Pola dasar kehidupan masyarakat suku Kerinci di Kecamatan Batang Merangin memiliki keselarasan dan keserasian dengan pola pikir hidup, mereka saling menghormati agar tercipta kerukunan yang baik. Baik pada sesama suku maupun antar suku yang berbeda di Kecamatan Batang Merangin.

Untuk mewujudkan suasana masyarakat tentram, damai, harmonis, penuh kedamaian serta tanpa adanya pertentangan dan perselisihan dalam masyarakat tercermin pada sistem kekeluargaannya. Sistem yang menonjol adalah silaturahmi antar keluarga dan berbagai kegiatan yang dapat mengeratkan hubungan kekeluargaan. Adapun bentuk silaturahmi ini oleh penulis dapat di bagi atas dua bentuk, yakni sebagai berikut:

a. Mengunjungi Sanak Keluarga dalam Kurun Waktu Tertentu.

Masyarakat Kecamatan Batang Merangin pada umumnya selalu menjaga hubungan yang baik terhadap sanak keluarganya, hubungan tersebut dilakukan dengan cara mengunjungi rumah keluarga dekat seperti orang tua, nenek, paman, bibi serta saudara-saudaranya yang dekat. Kunjungan silaturahmi ini biasanya dilakukan setiap hari Jum'at.⁵ Karena hari jum'at mereka umumnya tidak ke kebun atau ladang, sehingga hari jum'at dijadikan hari libur dan dimanfaatkan untuk silaturahmi ke rumah keluarganya masing-masing.

Dalam mengunjungi keluarga ini biasanya yang muda datang ke rumah keluarga yang lebih tua seperti anak mengunjungi orang tua, cucu mengunjungi kakek, adik mengunjungi kakak, ponakan mengunjungi paman/bibi dan lain sebagainya. Silaturahmi ke keluarga dekat ini sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Batang Merangin, dengan adanya kunjungan setiap minggunya, maka kekeluargaannya pun sangat kental antara keluarga dekat yang satu dengan keluarga dekat yang lainnya. Sedangkan keluarga yang jauh, umumnya silaturahmi terjalin dalam kegiatan yang bersifat umum seperti pengajian ronda dan sebagainya.

⁵ Hasil Wawancara dengan Habibi, penduduk asli Kec Batang Merangin pada tanggal 24 September 2008

b. Saling Membantu pada Acara-Acara Resmi

Acara-acara resmi dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin dalam hal ini meliputi acara perayaan atau pesta pernikahan dan acara syukuran lainnya yang melibatkan masyarakat umum dan orang banyak. *Pertama*, Perayaan atau pesta pernikahan. Kegiatan ini dilakukan setiap ada pernikahan dalam baik pernikahan sesama suku bangsa maupun pada suku yang berbeda, hal tersebut dikatakan oleh Sahirul.

Masyarakat yang bekerja pada perayaan ini dilakukan secara suka rela atau tanpa pamrih, beda halnya dengan masyarakat Jawa dan Minang, pesta pernikahan dilakukan selama satu hari satu malam. Kegiatan itu dilakukan oleh para perempuan dan laki-laki, dalam kegiatan masak-memasak dilakukan oleh para perempuan sedangkan kegiatan lainnya seperti membelah kayu bakar, menyembelih hewan dan pekerjaan berat lainnya dilakukan oleh laki-laki.⁶

Kemudian dalam pelaksanaan pesta pernikahan pada suku Kerinci di Kecamatan Batang Merangin berbeda dengan sistem pelaksanaan perayaan pernikahan pada suku Jawa dan suku Minang terutama pada cara mengundang tamu, seperti yang ungkapkan oleh Suparna.

Perayaan pernikahan suku Kerinci di Kecamatan Batang Merangin dalam rangka mengundang masyarakat untuk ikut membantu kegiatan perayaan pernikahan, tidak melalui undangan secara tertulis tetapi disampaikan secara lisan dari rumah ke rumah yang mengundangnya orang tua pengantin dan keluarga terdekat.⁷

Sedangkan dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama, dimana seluruh para undangan yang hadir berkumpul untuk menyaksikan setelah

⁶Hasil Wawancara dengan Sahirul, penduduk asli Kec Batang Merangin pada tanggal 24 September 2008

⁷ Hasil Wawancara dengan Suparna, penduduk asli Kec Batang Merangin pada tanggal 24 September 2008.

itu diikuti dengan acara makan bersama. Acara makan bersama dilakukan di rumah penyelenggara dan seluruh para undangan bapak-bapak dan ibu-ibu ditempatkan secara terpisah. Bapak-bapak ditempatkan di ruang tamu sedangkan ibu-ibu ditempatkan di ruang tengah yakni, ruang yang disediakan selain ruang tamu. Selanjutnya bagi para pemuda menempati ruang bapak-bapak dan para pemudi menempati ruang ibu-ibu setelah para orang tua meninggalkan ruangan, sebelum bapak-bapak dan ibu-ibu meninggalkan ruangan, para pemuda/pemudi biasanya berkumpul diluar rumah.⁸

Kedua, perayaan syukuran. Acara ini biasanya dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, karena pada hari tersebut masyarakat Kecamatan Batang Merangin yang berada di luar daerah umumnya pulang ke kampung untuk berkumpul dengan sanak keluarganya. Dengan kepulangan para rantauan yang berda di luar daerah tersebut, mereka berkumpul dengan anggota keluarganya masing-masing, sehingga pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha lebih banyak mengadakan acara syukuran dari pada hari-hari biasa.⁹ Maka oleh sebab itu acara syukuran di Kecamatan Batang Merangin biasanya sering dilakukan pada saat hari

⁸ Hasil Wawancara dengan Suparna, penduduk asli Kec Batang Merangin, pada tanggal 24 September 2008.

⁹ Hasil Wawancara dengan Marwan, penduduk asli Kec Batang Merangin, pada tanggal 09 Oktober 2008.

raya Idul Fitri dan Idul Adha. Namun ada juga yang melakukannya pada hari biasa tetapi jarang dilakukan.

Adapun sistem cara pelaksanaannya sama halnya dengan acara perayaan pesta pernikahan, tetapi acara perayaan syukuran ini lebih kecil dari pada perayaan pesta pernikahan, yakni hanya mengundang keluarga dekat dan tetangga saja dan tidak seperti acara perayaan pesta pernikahan yang mengundang seluruh anggota lapisan masyarakat yang ada. Dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin apabila ada yang melaksanakan perayaan pesta pernikahan maupun pesta syukuran dilakukan secara bersama-sama baik antar sesama suku maupun antar suku yang berbeda.

Tradisi ini sudah menjadi pola budaya dasar kehidupan suku Kerinci dalam masyarakat sejak dahulu hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Batang Merangin. Walaupun masyarakat Kecamatan Batang Merangin bersifat plural terdiri dari tiga suku yang dominan dalam masyarakat, namun mereka tetap selalu bertoleransi dan saling membantu dalam berbagai kegiatan. Tetapi apabila terjadi kawin campur dalam masyarakat Batang Merangin mereka menggunakan dua budaya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya relasi amalgamasi dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin.

3. Etika Hubungan Sosial

Masyarakat Kecamatan Batang Merangin seperti masyarakat pada umumnya memiliki kaidah-kaidah tertentu yang menentukan hubungan-hubungan sosialnya. Pada suku dan budaya yang berlainan dalam masyarakat, hubungan-hubungan terjalin dengan baik didasarkan pada menjaga keseimbangan dan keselarasan. Berdasarkan pada data yang dikumpulkan penulis, etika hubungan sosial dapat dibagi atas dua bentuk.

a. Anak Muda Menghormati Orang yang Lebih Tua

Dengan adanya penghormatan kaum muda terhadap tua. Maka secara langsung maupun tidak langsung keseimbangan dan keselarasan hubungan sosial antar suku dan budaya yang berbeda dapat terjalin dengan baik. Masyarakat Kecamatan Batang Merangin umumnya melakukan hubungan sosial yang menjurus kearah penyatuan. Hal tersebut seperti yang ungkapkan oleh Pak Bambang.

Walaupun berlainan suku dan budaya, salah satu hubungan sosial yang selalu mendorong terjadinya hubungan yang baik pada masyarakat Kecamatan Batang Merangin adalah dalam bentuk orang muda menghargai orang yang lebih tua.¹⁰

Menghormati kaum tua pada masyarakat yang sudah terjalin dengan baik dalam tempo yang sudah lama dan sudah menjadi kebiasaan bagi setiap anggota masyarakat salah satunya adalah kaum

¹⁰Hasil Wawancara dengan Bambang, orang Jawa yang tinggal di Kecamatan BT Merangin, pada tanggal 24 September 2008.

muda menghormati kaum tua. Dengan mengormati orang tua, maka hubungan antara kaum tua dan muda selalu terjalin harmonis.

b. Orang Tua Menghargai Orang yang Lebih Muda

Dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin, kaum tua pun juga melakukan hal sebaliknya terhadap kaum muda dengan cara menyayangi dan menghargai kaum muda. Hal ini terjadi terlihat bahwa orang tua tidak menyepelkan anak muda dimana dalam setiap rapat membahas tentang suatu persoalan penting bersama, anak muda juga diikutsertakan dan di beri kesempatan untuk menyatakan pendapat.¹¹ Dengan adanya hubungan yang baik antara kaum tua dan muda dalam masyarakat, perbedaan suku pun tidak menjadi kendala bagi mereka dalam menjalankan kehidupan bersama dalam masyarakat yang bersifat plural di Kecamatan Batang Merangin. Kesempatan yang diberikan oleh orang yang lebih tua terhadap anak muda juga diungkapkan oleh M. Haris Mansur S.Pd.

Saya melihat dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin, hubungan kaum tua dan kaum muda dapat berjalan dengan baik. Kaum muda ikut berpartisipasi memecahan masalah bersama yang sihadapi oleh masyarakat dan kaum tua pun juga memberi kesempatan bagi kaum muda untuk berpendapat pada setiap waktu rapat atau musyawarah.¹²

¹¹Hasil Wawancara dengan Buyung Salma, penduduk asli Kec Batang Merangin, pada tanggal 24 September 2008

¹²Hasil Wawancara dengan M.Haris Mansur S.Pd, orang Jawa yang tinggal di Kecamatan BT Merangin, pada tanggal 24 Septembar 2008

Dalam hal ini kesempatan yang diberikan kepada kaum tua terhadap kaum muda tidak memandang dari suku mana ia bersal dan tidak pula melihat latar belakang sebagai apa profesi mereka dalam masyarakat, semuanya di pandang sama rata dan diberi kesempatan untuk mengutarakan ide atau pun pendapat. Dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar kaum muda dan kaum tua di Kecamatan Batang Merangin, celah atau lekang perbedaan antara suku secara tidak langsung dapat diminimalisir dengan tujuan agar perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat tidak menimbulkan konflik serta rasa memiliki dan kebersamaan dapat dijunjung tinggi oleh setiap suku yang berlainan dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin.

B. Kehidupan Suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin

1. Keadaan Adaptasi dengan Masyarakat

Secara geografis, daerah kebudayaan Jawa meliputi bagian tengah sampai bagian timur Pulau Jawa, sedangkan bagian baratnya adalah kebudayaan suku bangsa Sunda. Berdasarkan pengaruh pengaruh luar dan pola kehidupan sosial budaya Jawa, para ahli beranggapan bahwa daerah yang berorientasi kebudayaan Jawa adalah daerah sekitar Banyu Mas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Sementara itu Yogyakarta dan Surakarta dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa, keduanya adalah bekas

kerajaan Mataram Islam yang pecah pada tahun 1755.¹³ Berdasarkan observasi di lapangan, suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin terdapat puluhan bahkan ratusan Kepala Keluarga (KK) para migran asal Pulau Jawa, diantara para migran tersebut kebanyakan berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta dan sebagian daerah pulau Jawa lainnya.

Kecamatan Batang Merangin secara administratif merupakan wilayah yang terletak di Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Dengan tersedianya lahan pertanian dan perkebunan yang luas dan jumlah penduduk sedikit, sehingga menjadi daya tarik bagi sebagian penduduk Jawa untuk bertransmigrasi ke daerah Kecamatan Batang Merangin. Dengan kelebihan itulah banyak para migran dari Jawa yang datang dan menetap tinggal di Kecamatan Batang Merangin.¹⁴

Beragamnya suku bangsa yang datang dan masuk di Kecamatan Batang Merangin akan berpengaruh keberadaannya dalam masyarakat terutama dalam hubungan sosial antara kelompok dan individu yang berbeda. Secara kuantitatif, suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin menempati posisi kedua setelah suku Kerinci.

Dalam beradaptasi dengan masyarakat, ada diantara suku Jawa yang mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan masyarakat sekeliling tempat

¹³Zulyani Hidayah, *Insiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 106.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Sugeng, orang Jawa sebagai Sekretaris Desa di Pematang Lingsung, Pada tanggal 27 September 2008.

tinggalnya. Terutama bagi orang Jawa yang baru datang dan belum lama tinggal di Kecamatan Batang Merangin karena mereka belum paham bahasa asli suku Kerinci dan bahasa Minang dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin.¹⁵ Namun sebagaimana yang dikutip oleh George Ritzer, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang dibut oleh Blummer, bahwa proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu (*self-Indication*).¹⁶

Dengan adanya pemahaman serta penafsiran masing-masing kelompok yang berbeda, sehingga para migran Jawa yang baru datang yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin. Dalam beradaptasi dengan masyarakat mereka awalnya sedikit demi sedikit menjaga hubungan dengan keluarga dekat, teman sesuku serta dengan masyarakat sekitarnya, lama-kelamaan mereka mulai aktif dalam pergaulan masyarakat.¹⁷ Dengan adanya hubungan yang lama dalam masyarakat, maka adaptasi antara suku Jawa dengan suku Minang dan suku Kerinci dalam masyarakat dapat terjalin dengan baik.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Sugeng, orang Jawa sebagai Sekretaris Desa di Pematang Lingsung, Pada tanggal 27 September 2008.

¹⁶Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1979), hlm.226.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Deti Marlina, orang Jawa yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, Pada tanggal 27 September 2008.

2. Keperdulian Terhadap Masyarakat

Setelah penulis melakukan observasi dan penelitian di lapangan, bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa sibuk dengan kegiatannya di ladang seperti mencangkul, merumput, dan sebagainya karena orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin sebagian besar adalah petani. Sehingga waktu libur yang tersedia bagi mereka sangat terbatas.

Akan tetapi dibalik kesibukan orang Jawa tersebut, dengan penafsiran dan pemahaman terhadap beberapa orang yang berada di sekitarnya bahwa orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin sebagian besar diantara mereka aktif pada berbagai kegiatan kampung atau desa masing-masing tempat mereka tinggal, namun ada juga sebagian orang Jawa yang tidak aktif pada berbagai kegiatan masyarakat.¹⁸ Menurut Sugeng, orang Jawa yang kurang aktif dalam kegiatan masyarakat sekitarnya adalah orang Jawa yang baru datang di Kecamatan Batang Merangin. Tetapi mereka yang baru datang tersebut pelahan-lahan mereka juga mulai bergaul dengan masyarakat sekelilingnya yang berbeda suku dan budaya, pergaulan mereka ada yang berdasarkan atas keagamaan, kepentingan ekonomi, sosial, kemasyarakatan, perkawinan dan sebagainya.¹⁹

Sedangkan orang Jawa yang sudah lama aktif dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat, dalam rangka berhubungan dengan masyarakat banyak diantara orang Jawa yang berperan penting dalam masyarakat. Dalam

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Abzar dan Jumadi, penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, Pada tanggal 12 dan 14 Oktober 2008.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Sugeng, orang Jawa sebagai Sekretaris Desa di Pematang Lingsung, Pada tanggal 27 September 2008.

memerankan diri dalam masyarakat mereka menggunakan mediator agama sebagai alat untuk bergaul dan berhubungan dengan masyarakat sekelilingnya peran orang Jawa dalam kegiatan keagamaan ini adalah melalui pengajian anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nugroho S.Ag dan teman-temannya sebagai guru mengaji anak-anak di masjid Nurul Huda di desa Tamiai dengan melihat kurangnya tenaga pengajar pada pengajian anak-anak, terdorong untuk menjadi guru pengajian anak-anak. Melalui pengajian tersebut, banyak anak-anak yang bisa membaca al-qur'an serta pemahaman keagamaan lainnya seperti bacaan sholat dan bacaan do'a-do'a. kegiatan pengajian ini terus berjalan dan di Bantu oleh para remaja lainnya sebagai guru Bantu, ada pun anak-anak yang mengaji serta para remaja sebagai guru Bantu tersebut bukan hanya dari suku Jawa tetapi ada juga dari suku Kerinci dan suku Minang.²⁰

C. Kehidupan Suku Minang di Kecamatan Batang Merangin

Berdasarkan observasi dan data wawancara yang diperoleh penulis di lapangan, perbauran orang Minang dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin umumnya melalui dua bentuk yakni sebagai berikut:

1. Pola Hubungan dengan Masyarakat

Suku Minang di Kecamatan Batang Merangin senantiasa menjalin hubungan dengan warga sekitarnya baik antar sesama suku Minang maupun

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bpk Nugroho S.Ag, orang Jawa sebagai pegawai KUA yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, Pada tanggal 06 Oktober 2008.

dengan yang bukan dari suku Minang. Pola hubungan sosial suku Minang dalam masyarakat biasanya terjalin dalam pengajian. Menurut Erna Wati S.Pd.I pengajian ibu-ibu di desa-desa yang ada di Kecamatan Batang Merangin biasanya di isi dengan kegiatan ceramah-caramah keagamaan., pada umumnya penceramah dalam pengajian ibu-ibu sering di isi oleh para buya dari suku Minang yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin dan ada juga yang di isi oleh suku Kerinci dan suku Jawa. Kemudian dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat, para jama'ah yang hadir terdiri dari suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.²¹

Selain pengajian, suku Minang juga ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti kerja bakti dan ronda. Keikutsertaan suku Minang dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sama halnya dengan suku lainnya di Kecamatan Batang Merangin.

2. Sistem Kekerabatan

Secara kuantitatif, keberadaan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin lebih sedikit jumlahnya dari pada suku Kerinci dan suku Jawa. Dengan jumlah yang sedikit, kekerabatan suku Minang selalu mengadakan kegiatan rutin untuk mengerat hubungan antar sesama sukunya di Kecamatan

²¹Hasil Wawancara dengan Erna Wati S.Pd.I, orang Minang yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 10 Oktober 2008.

Batang Merangin. Bentuk kegiatan yang selalu dilakukan secara rutin oleh orang Minang adalah kegiatan ramah-tamah atau arisan. Kegiatan ini mengindikasikan keakraban antar sesama orang Minang yang ada di Kecamatan Batang Merangin, ramah-tamah merupakan mediator utama keakraban bagi suku Minang.

Keberadaan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin terdiri dari berbagai kabupaten yang ada di Propinsi Sumatera Barat seperti kabupaten Solok, kabupaten Bukit Tinggi, kabupaten Pariaman dan lain sebagainya. Kemudian orang Minang yang berasal dari kabupaten yang sama, tempat tinggalnya di Kecamatan Batang Merangin ada yang tinggal satu desa dan ada yang tinggal di desa yang berlainan. Namun, meskipun orang Minang meliputi seluruh bagian Sumatera Barat, tetapi kegiatan ramah-tamah di Kecamatan Batang Merangin dilakukan menurut daerah masing-masing asal asli mereka yaitu berdasarkan atas kabupaten masing-masing. Walaupun desa tempat mereka berbeda di Kecamatan Batang Merangin, seperti yang ungkapkan oleh Johar.

Bahwa kegiatan ramah-tamah dilakukan sekali dalam satu bulan, adapun sistem pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran antara satu rumah dengan rumah lainnya pada berbagai desa. Lingkup kegiatan ini meliputi seluruh orang Minang di Kecamatan Batang Merangin berdasarkan atas asal Kabupaten masing-masing yang dikordinator oleh pengurus yang telah ditentukan.²²

²² Hasil Wawancara dengan Johar, orang Minang yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 10 Oktober 2008.

Dengan adanya kegiatan ramah-tamah ini, maka hubungan sesama orang Minang antar sesama daerah dapat terjalin dengan baik diantara mereka. Walaupun kegiatan sesama ramah-tamah dilakukan secara rutin, tetapi dalam masyarakat orang Minang juga selalu menjalin hubungan dengan warga sekitarnya dengan suku lainnya.

D. Pola Komunikasi

Berinteraksi dalam masyarakat, pola komunikasi merupakan syarat utama awal terjadinya hubungan sosial antara individu dengan individu maupun antara kelompok dengan kelompok. Komunikasi adalah suatu proses ketika manusia berinteraksi untuk mencapai tujuan pengintegrasian baik antar individu dalam kelompok maupun diluar kelompok.²³ Maka oleh sebab itu bahasa adalah sebagai perantara dalam memulai suatu hubungan, dengan bahasa inilah manusia dapat berhubungan sesamanya dalam mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

Dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin, bahasa yang digunakan beragam lantaran suku dan budaya pun juga berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, bahasa yang digunakan juga berlainan. Untuk mengetahui pola komunikasi dalam berhubungan dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin, perlu adanya observasi. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, individu-individu dalam masyarakat yang berbeda di Kecamatan Batang Merangin dalam penggunaan bahasa terdapat tiga bahasa yang berlainan

²³Jalaluddin Rakhmad, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung: Reamaja Karya, 1986), hlm. 11.

diantaranya adalah bahasa Asli Batang Merangin (bahasa kerinci), bahasa Jawa dan bahasa Minang.

Sementara itu, dalam pola penggunaan bahasa yang digunakan dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni sebagai berikut:

1. Penggunaan Bahasa pada Sesama Suku

Penggunaan Bahasa pada Sesama Suku dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin, mereka menggunakan bahasa menurut suku dan bahasa mereka masing-masing. Bahasa Kerinci digunakan dalam setiap berhubungan dengan sesama suku Kerinci, tetapi dalam berhubungan dengan suku Jawa dan suku Minang kami menyesuaikan dengan pola bahasa yang akan kami gunakan.²⁴ Meskipun pola bahasa setiap mereka berinteraksi disesuaikan dengan keadaan, namun bahasa Kerinci tetap dominan melebihi bahasa Jawa dan bahasa Minang dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin sebab 70,7% dari jumlah seluruh penduduk Kecamatan Batang Merangin adalah suku Kerinci sebagai penduduk asli (*community*).

Sedangkan suku Jawa dalam berhubungan dengan sesamanya, mereka juga menggunakan bahasa Jawa dan tidak menggunakan bahasa penduduk asli Kecamatan Batang Merangin maupun bahasa Minang. Hal tersebut diungkapkan oleh Sumardi orang Jawa yang tinggal di desa Batang Merangin ia

²⁴Hasil Wawancara dengan Habibi, penduduk Asli Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 27 September 2008.

menyatakan bahwa Setiap berinteraksi sehari-hari terhadap sesama orang Jawa kami menggunakan bahasa Jawa sebab kami semua paham bahasa Jawa, tetapi bahasa yang dipakai umumnya adalah bahasa Jawa kasar sebab orang Jawa yang lahir dan tinggal dalam waktu lama di Kecamatan Batang Merangin banyak yang tidak bisa bahasa Jawa halus (krama).²⁵ Hal ini menandakan bahwa suku Jawa tinggal di Kecamatan Batang Merangin bukan sebentar tetapi sudah tinggal dalam tempo waktu yang panjang dan mereka sudah beranak-pinak di Kecamatan Batang Merangin.

Demikian juga dengan suku Minang, orang Minang di Kecamatan Batang Merangin juga menggunakan pola bahasa yang sama seperti penduduk asli dan orang Jawa. Dalam berhubungan mereka menggunakan bahasa Minang terhadap sesama orang Minang setiap berinteraksi. Penggunaan bahasa Minang di Kecamatan Batang Merangin sama dengan bahasa Minang di daerah Sumatera Barat, sebab bahasa Minang tidak terdapat perbedaan pola penggunaan bahasa yang halus dan kasar.²⁶ Demikian pula dengan penggunaan bahasa asli Kerinci, untuk menentukan sopan atau tidaknya dalam suatu hubungan ditandai dengan nada dan ekspresi terhadap lawan berbicara.

²⁵Hasil Wawancara dengan Sumardi, orang Jawa yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 26 September 2008.

²⁶Hasil Wawancara dengan Ade Irawan, orang Minang yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 27 September 2008.

2. Penggunaan Bahasa Pada Suku yang Berbeda

Mengenai penggunaan bahasa yang berabeda dalam masyarakat, untuk berinteraksi pola bahasa yang digunakan tergantung dengan situasi, tempat dan lawan berbicara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratna, ia menyatakan :

Saya berbicara dengan orang Jawa dan penduduk asli yang tinggal di desa saya, bahasa yang saya tergantung dengan kadaannya karena ada orang jawa yang bisa bahasa Minang ada juga penduduk asli yang bisa bahasa Minang.²⁷

Untuk dapat mengetahui secara jelas penggunaan bahasa pada suku berlainan di masyarakat Kecamatan Batang Merangin oleh penulis di bagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, penggunaan pola bahasa berdasarkan tempat. Diantara 14 desa yang ada di Kecamatan Batang Merangin, suku Kerinci dalam berhubungan dengan suku Jawa dan suku Minang tergantung dengan tempat di mana mereka berinteraksi. Seperti yang katakan Sahirul.

Berbicara disini, tergantung dengan tempatnya, kalau berbicara dengan orang Jawa dan Minang di desa Batang Merangin saya menggunakan bahasa Minang demikian juga dengan orang Jawa. Tapi kalau berbicara tempatnya selain di desa Batang Merangin tidak bahasa Minang semua.²⁸

Penggunaan bahasa Minang di desa Batang Merangin sangat dominan karena disana umumnya adalah orang Minang, selain itu desa sekitarnya seperti desa Pematang Lingkung dan desa Tamiai juga terdapat orang Minang.

²⁷Hasil Wawancara dengan Ratna, penduduk asal Minang, tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 27 September 2008.

²⁸Hasil Wawancara dengan Sahirul, penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, Pada tanggal 27 September 2008.

Sehingga bahasa Minang di desa Batang Merangin menjadi tempat penggunaan bahasa Minang dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat.

Kedua, penggunaan bahasa berdasarkan pemahaman. Dalam berhubungan pada masyarakat mereka umumnya menggunakan bahasa sesuai dengan pemahaman bahasa diantara mereka yang berinteraksi. Apabila suku Jawa berhubungan dengan suku Minang, mereka menggunakan sistim siapa yang paham dengan bahasanya sendiri.²⁹ Maksudnya orang Minang paham bahasa Jawa dan orang Jawa tidak paham bahasa Minang, maka bahasa yang di pakai dalam berinteraksi adalah bahasa Jawa. Begitu juga sebaliknya dengan sistim pola bahasa dalam berinteraksi pada suku Kerinci dengan suku Jawa, dan suku Minang di dalam masyarakat.

Ketiga, penggunaan bahasa secara global. Selain ditentukan oleh tempat dan pemahaman diantara dua suku dan bahasa yang berhubungan, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia seperti yang dikatakan oleh Setria.

Bahasa Indonesia di Kecamatan Batang Merangin juga digunakan oleh masyarakat, namun bahasa resmi tersebut digunakan umumnya apabila berhubungan sudah lebih dari dua atau tiga suku dan bahasa yang berlainan dan juga dalam acara-acara resmi seperti rapat, pernikahan dan lain sebagainya.³⁰

²⁹Hasil Wawancara dengan Eli Yani S.Pd, suku Minang di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 27 September 2008.

³⁰Hasil Wawancara dengan Setria, penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 27 September 2008.

Dari ungkapan Setria diatas, penggunaan bahasa persatuan dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin, bukan hanya bicara pada suku yang berbeda saja, tetapi Penggunaan bahasa Indonesia juga di pakai ketika ada pertemuan resmi baik dalam rapat maupun penggunaan bahasa dalam khutbah Jum'at serta pengajian ceramah ibu-ibu di masjid-masjid yang ada di Kecamatan Batang Merangin.

BAB IV

POLA RELASI AMALGAMASI YANG BERBEDA SUKU DAN BUDAYA DI KECAMATAN BATANG MERANGIN

Kehidupan masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin berdasarkan dari paparan bab II dan III di atas mengindikasikan terjadinya penyatuan dalam masyarakat, dalam bab IV ini penulis akan mencoba menggambarkan dan menganalisis tentang pola atau bentuk relasi amalgamasi dalam masyarakat multi kultural yang berbeda suku bangsa di Kecamatan Batang Merangin, diantaranya:

A. Bentuk-bentuk Relasi Amalgamasi Berbasis Keagamaan

1. Kesamaan dalam Berkeyakinan

Berdasarkan dari data di atas, penduduk Kecamatan Batang Merangin dalam kehidupan keberagamaannya bersifat homogen. Hal tersebut terlihat bahwa 99,95 % dari seluruh jumlah penduduknya memeluk agama Islam. Pada praktek keagamaannya dalam masyarakat, suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang dalam masyarakat khususnya dalam berkeyakinan mereka memiliki kesamaan.

Kesamaannya terhimpun ke dalam satu pandangan dalam memahami agama yang diyakininya, walaupun secara organisatoris Islam di Indonesia kebanyakan terbagi atas berbagai organisasi seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, PKS, HTI dan lain sebagainya. Namun di Kecamatan Batang Merangin tidak terdapat perbedaan yang sangat mencolok paham-paham organisasi keagamaan tersebut, tetapi secara kultural dalam pelaksanaan

keagamaan masyarakat mengarah kepada pemahaman NU seperti yang diutarakan oleh Awaluddin BA

Keagamaan masyarakat Kecamatan Batang Merangin sebenarnya bersifat netral dalam menyikapi berbagai perbedaan organisasi keagamaan di Indonesia, karena organisasi seperti NU dan Muhammadiyah strukturalnya tidak terdapat di dalam masyarakat. Namun secara kulturalnya, keagamaannya mengarah kepada paham keagamaan NU sebab tradisi tahlilan dan lainnya masih dilaksanakan sampai saat ini.

Ketiga suku yang ada umumnya saling melakukan peleburan budaya masing-masing dalam pelaksanaan pengajian rutinnya dan tidak membedakan antara satu suku dengan suku yang lainnya di Kecamatan Batang Merangin.

Dengan adanya keyakinan dan persepsi yang sama dalam beragama, maka ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama muslim) antar suku dan budaya yang berlainan pun juga semakin erat dalam masyarakat yang sama. Pada masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin yang terdiri dari suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang.

2. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Relasi peleburan-peleburan budaya yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Batang Merangin dari segi keagamaannya dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, diantaranya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dalam hal ini ketiga suku bangsa yang berbeda di Kecamatan Batang Merangin saling melakukan peleburan budaya masing-masing.

Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis di lapangan, bentuk-bentuk PHBI yang diperingati oleh masyarakat Kecamatan Batang Merangin yang

mengarah timbulnya relasi amalgamasi berbasis keagamaan dalam masyarakat multi kultural adalah sebagai berikut:

a. Peringatan Isra' Miraj

Peringatan Isra' Miraj merupakan suatu bentuk acara syukuran yang dilakukan oleh umat muslim dalam rangka mengenang sejarah turunnya perintah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw berupa kewajiban menunaikan sholat lima waktu dalam sehari semalam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan, cara dan sistem masyarakat di Kecamatan Batang Merangin dalam memperingati Isra' Miraj cenderung mengarah kepada budaya suku Kerinci. Meskipun kegiatan tersebut dilakukan sama halnya dengan masyarakat yang mayoritas agama Islam lain pada umumnya yakni di isi dengan kegiatan pengajian-pengajian menggunakan sistim ceramah yang disampaikan oleh Buya atau Ustadz dan dimeriahkan lagu-lagu islami dan rebana serta kata-kata sambutan sebelum pengajian dimulai. Tetapi perbedaannya terletak pada waktu akhir pengajian dimeriahkan melalui pembagian nasi bungkus yang dibawa oleh setiap anggota masyarakat.

Waktu pelaksanaannya ditentukan oleh takmir Masjid, dalam hal ini untuk memberitahukan kepada masyarakat, para takmir masjid di Kecamatan Batang Merangin mengumumkan kepada masyarakat seminggu sebelum acara akan dilaksanakan. Agar masyarakat bisa menyiapkan nasi bungkus yang akan di bawa ketika peringatan Isra' Miraj nanti.¹ Adapun

¹ Hasil Wawancara dengan Abzar, Takmir Masjid At- Taqwa Pematang Lingsung, pada tanggal 12 Oktober 2008.

jumlah nasi bungkus yang di bawa masyarakat setiap KK menggunakan sistim suka rela berdasarkan atas kemampuan mereka masing-masing, tetapi pada umumnya masyarakat membawa nasi bungkus ini berdasarkan jumlah anggota keluarganya masing masing. Namun ada juga yang melebihi dari jumlah anggota keluarganya, tetapi ada juga yang kurang dari jumlah anggota keluarganya sesuai dengan kesanggupan mereka.

Kegiatan pembagian nasi bungkus di akhir acara ini tidak terdapat pada suku lain di kecamatan Batang Merangin seperti yang diungkapkan oleh Jamaluddin.

Isra' Miraj yang dipringati oleh masyarakat Kecamatan Batang Merangin menggunakan sistem pembagian nasi bungkus pada akhir acara, sistem ini dilakukan hanya di Kecamatan Batang Merangin. Sebab dalam budaya Minang tidak dilakukan pembagian nasi bungkus pada akhir acara.²

Demikian juga dengan suku Jawa, orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin menyambut dengan baik penyesuaian budaya ini sebab mereka beranggapan budaya seperti ini memiliki tujuan yang baik serta dapat menambah ikatan dalam masyarakat. Seperti yang dikatan oleh Sari Utari.

Saya sangat senang dengan adanya acara seperti ini sebab kita dapat bersedekah dan bertukaran nasi bungkus, karena kita juga dapat nasi bungkus dari orang lain dan nasi bungkus yang kita bawa juga didapatkan oleh orang lain.³

²Hasil Wawancara dengan Jamaluddin, orang Minang di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 08 Oktober 2008.

³Hasil Wawancara dengan Ibu Sari Utari, orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 07 Oktober 2008.

Pembagian nasi bungkus pada acara Isra' Miraj di Kecamatan Batang Merangin merupakan suatu bentuk relasi amalgamasi yang berbasis keagamaan dalam penyesuaian dan peleburan budaya yang berbeda dalam masyarakat. Dimana suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang saling bekerjasama dalam hal ini.

b. Nuzul Qur'an

Kegiatan keagamaan ini adalah kegiatan rutin yang diperingati oleh masyarakat Kecamatan Batang Merangin pada tanggal 17 Ramadhan setiap tahunnya. Acara Nuzul Qur'an oleh masyarakat dilaksanakan selama satu minggu di isi dengan berbagai perlombaan keagamaan seperti lomba Tartil Qur'an, Sarhil Qur'an, pertandingan bacaan surat-surat pendek, bacaan sholat wajib dan mayit, cerdas cermat serta lomba azan.

Sistem perlombaannya terbagi atas kafilah, dari masing-masing kafilah terdiri dari satu masjid. Berdasarkan data monografi Kecamatan Batang Merangin 2008, masjid-masjid yang terdapat di Kecamatan Batang Merangin berjumlah 14 masjid dari 14 desa yang ada. Satu kafilah diikuti oleh seluruh anak-anak dan remaja dari pengajian desa masing-masing. Dengan adanya kegiatan ini, menurut Drs. Hasyimi Nurdin kegiatan Nuzul Qur'an yang diadakan setiap tahunnya dapat menjadi mediator untuk menambah motivasi kepada anak-anak dan remaja untuk terus mengaji dan belajar tentang ilmu agama.⁴

⁴Hasil Wawancara dengan Drs. Hasyimi Nurdin, Imam masjid Al-Hikmah desa Baru Pulau Sangkar, pada tanggal 26 September 2008.

Pada sudut pandang kebudayaan, kegiatan ini dapat meleburkan kebudayaan yang ada dalam wilayah yang sama. Tiga suku bangsa yakni suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang yang berbeda di Kecamatan Batang Merangin sama-sama aktif dalam kegiatan tersebut. Dimana peserta perlombaan yang mengikuti acara tersebut terdiri dari masjid desa masing-masing, adapun panitia penyelenggara perlombaan setiap tahunnya dilakukan oleh remaja masjid dari masing-masing desa secara bergiliran. Sedangkan yang memilih untuk menjadi dewan juri (*tim penilai perlombaan*) pada setiap perlombaan yang dilombakan dalam acara tersebut adalah para buya atau ustadz dari masing-masing masjid di Kecamatan Batang Merangin. Buya atau ustadz yang menjadi dewan juri tersebut terdiri dari suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang yang telah mendalami tentang ilmu agama.⁵

Dalam setiap desa yang ada di Kecamatan Batang Merangin umumnya sudah campur antara tiga suku yang berbeda budaya. Sehingga anak-anak dan remaja yang berbeda latar belakang suku dan budaya pun tidak membedakan antar sesamanya sebab setiap desa memiliki pengajian masing-masing yang diikuti anak-anak dan remaja dari keturunan suku yang berbeda.

c. Maulid Nabi Muhammad Saw

Hari kelahiran Nabi Muhammad saw menurut masyarakat Kecamatan Batang Merangin merupakan momen yang diperingati setiap tahun sama

⁵Hasil Wawancara dengan Jumadi, Takmir Masjid Nurul Huda desa Tamiai, pada tanggal 14 Oktober 2008.

halnya dengan PHBI lainnya. Namun acara-acara tersebut dilaksanakan berbeda antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw di Kecamatan Batang Merangin dilaksanakan di tempat yang terbuka.

Dengan diadakannya di tempat yang luas, seluruh masyarakat baik yang tua maupun yang muda dapat berkumpul bersama-sama mengikutinya, adapun acaranya di isi dengan pengajian tentang sejarah Nabi Muhammad saw oleh seorang Buya atau Ustadz dari luar (daerah lain) yang di undang oleh panitia penyelenggara.⁶ Peringatan Mualid Nabi Muhammad saw ini diperingati oleh seluruh desa yang ada di Kecamatan Batang Merangin, ada yang melaksanakan hanya terdiri dari satu desa dan ada juga yang menggabungkan dua atau tiga desa secara bersamaan (disatukan) tergantung dengan letak masing-masing desa. Sebab secara geografis, desa-desa yang ada di Kecamatan Batang Merangin ada yang dekat dan ada desa yang berjauhan jaraknya antara satu desa dengan desa yang lainnya. Bagi desa yang letaknya berdekatan, biasanya pelaksanaan peringatan Mualid Nabi Muhammad saw digabungkan menjadi satu dengan desa sebelahnya, sedangkan desa yang berjauhan jaraknya dengan desa yang lain pelaksanaannya dilakukan hanya satu desa.

Suku Kerinci, suku Jawa serta suku Minang di Kecamatan Batang Merangin secara bersamaan ikut andil dalam kegiatan tersebut baik sebagai

⁶ Hasil Wawancara dengan Siabu, orang Minang yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 10 Oktober 2008.

penitia penyelenggara maupun sebagai peserta. Berdasarkan data di lapangan, inti acara ini merupakan pengajian bersama, sama halnya dengan peringatan Isra' Miraj. Tetapi secara budaya, sistim pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw berbeda dengan peringatan PHBI lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rita Sartika.

Kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw di Kecamatan Batang Merangin jamaah tidak membawa nasi bungkus yang dibagikan setelah pada akhir acara seperti Isra' Miraj. Tetapi peringatan Maulid Nabi Muhammad saw sehari sebelum pelaksanaannya masyarakat secara bersama-sama memasak *lemang* (makanan yang terbuat dari ketan dan santan kelapa kemudian dilapisi dengan daun pisang selanjutnya dimasukkan kedalam bambu untuk dimasak) dan dihidangkan ketika pengajian sedang berlangsung.⁷

Lemang merupakan masakan khas Kecamatan Batang Merangin yang dimasak secara bersama-sama setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad saw diperingati. Acara memasak makanan ini diikuti oleh seluruh masyarakat baik penduduk asli, orang Jawa maupun orang Minang yang ada di Kecamatan Batang Merangin.

Apabila diteliti lebih jauh, tata cara pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw yang diperingati oleh seluruh masyarakat Kecamatan Batang Merangin ini bukanlah budaya asli suku Kerinci, budaya Jawa atau budaya Minang. Tetapi ini merupakan hasil dari peleburan-peleburan budaya yang menghasilkan budaya baru yang dibentuk oleh tiga budaya yang berlainan di Kecamatan Batang Merangin. Sebab kegiatan ini

⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Rita Sartika, orang Jawa yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 23 September 2008.

dilaksanakan di Kecamatan Batang Merangin kurang lebih sekitar lima belas tahun yang lalu.⁸ Sedangkan penduduk asal Jawa dan Minang di Kecamatan Batang Merangin sudah tinggal dan menetap sejak puluhan tahun silam.

B. Bentuk-bentuk Relasi Amalgamasi Berbasis Sosial Kemasyarakatan

1. Sikap dan Kesiediaan Menenggang

Pada masyarakat Kecamatan Batang Merangin sikap mereka dalam menenggang atas perbedaan yang ada, mereka tidak mengunggulkan kebudayaannya sendiri serta tidak meremehkan kebudayaan suku lainnya yang ada. Menurut George Ritzer masyarakat yang memandang suatu budaya yang berpangkal kepada budayanya sendiri disebut dengan etnosentris.⁹ Sikap etnosentris ini apabila ditelaah lebih jauh, dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat karena hal tersebut akan mengarah kepada tidak menghargai budaya orang lain dan merasa budayanya sendiri yang paling benar.

Kesiediaan menenggang diantara suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin dalam menenggang, didasarkan atas kerukunan dengan tujuan agar mereka bisa hidup berdampingan dalam masyarakat. Dengan adanya sikap tenggang rasa dalam menerima perbedaan, maka masyarakat pun juga dapat terhindar dari perpecahan serta dapat mempererat solidaritas antar individu.

⁸Hasil Wawancara dengan Drs. Hasyimi Nurdin, Penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 26 September 2008.

⁹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), hlm. 54.

2. Sikap Menghadapi Orang Lain Serta Kebudayaannya

Pada masyarakat Kecamatan Batang Merangin dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sangat menghargai perbedaan karena mereka bisa hidup secara berdampingan dalam wilayah yang sama dan tidak menimbulkan konflik terutama dalam bersikap mengahapi orang lain. Dengan cara ini akan menimbulkan sikap-sikap yang mendorong terjadinya hubungan harmonis dalam masyarakat.

Kehormonisan dalam masyarakat plural di Kecamatan Batang Merangin disikapi dengan dua cara, yakni mengahdiri dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh salah satu diantara ketiga suku dan budaya yang ada misalnya wayang bagi orang Jawa, kenduri adat untuk penduduk asli serta kegiatan ramah-tamah dalam budaya Minang. Adapun bentuk mereka dalam menghargai dan suku dan budaya yang berbeda dalam masyarakat bukan hanya hadir ketika diundang, tetapi ikut membantu bahkan sengaja meluangkan hari kerjanya untuk menyukseskan acara tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Abzar.

Ketika ada acara wayang yang diadakan oleh orang Jawa, saya ikut hadir terkadang saya sengaja meluangkan waktu saya untuk membantu acara mereka, meskipun pada acara itu saya tidak tahu arti serta maksud apa yang dikatakan oleh pewayang tersebut. Demikian juga dengan orang Jawa mereka juga membantu ketika ada acara kenduri adat yang diadakan oleh penduduk asli setiap tahunnya, jadi kita saling membantu baik dalam acara yang berhubungan dengan budaya maupun tidak.¹⁰

¹⁰Hasil wawancara dengan Abzar, Penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 12 Oktober 2008.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di lapangan, keikutsertaan penduduk asli terhadap acara wayang tersebut hanya bersifat fisik seperti menyiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan dalam pewayangan tersebut bukan ikut berperan penuh seperti cara pewayangan dan teknis lainnya demikian juga dengan orang Minang yang ada di Kecamatan Batang Merangin. Dalam kegiatan ramah-tamah yang biasanya diadakan oleh orang Minang juga diikuti oleh penduduk asli dan orang Jawa.

3. Keseimbangan Dalam Kesempatan Ekonomi

Keseragaman dalam mata pencaharian merupakan bentuk keseragaman dalam bidang sektor ekonomi, selain itu sektor ekonomi biasanya juga dijadikan sebagai barometer dalam melihat kesejahteraan pada suatu masyarakat. Kesempatan dalam ekonomi akan berdampak terhadap meratanya perekonomian masyarakat.

Berdasarkan dari data monografi Kecamatan Batang Merangin, bahwa mata pencaharian penduduk Kecamatan Batang Merangin bersifat homogen dimana terdapat 14.511 jiwa atau 92,4 % dari jumlah penduduk yang sudah bekerja adalah sebagai petani. Dalam kehidupan perekonomian, mereka saling bekerjasama lantaran pekerjaan dan kebutuhan yang relatif sama. Keseimbangan dalam kesempatan ekonomi masyarakat Kecamatan Batang Merangin berdasarkan data di lapangan, oleh penulis dapat digolongkan ke dalam bentuk berikut:

a. Kelompok Tani

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok penduduk Kecamatan Batang Merangin. Untuk melihat hubungan yang berkaitan dengan relasi amalgamasi dalam masyarakat pada sektor ini adalah melalui kelompok-kelompok pertanian yang ada, masyarakat biasanya menggunakan sistem kelompok dalam menopang pertanian mereka bertujuan untuk mempermudah proses bertani.

Dengan adanya kelompok tani ini, masyarakat sangat merasa terbantu. Adapun bantuan yang dapat diperoleh oleh masyarakat dengan adanya kelompok tani adalah pembelian pupuk bersubsidi, penyuluhan pertanian, serta bantuan alat-alat pertanian lainnya dari bantuan pemerintah. Menurut paparan Syamsul untuk memperoleh semua ini harus membentuk kelompok tani, sebab bantuan tidak akan diberikan atas nama pribadi.¹¹ Selanjutnya ia menyatakan bahwa kelompok-kelompok tani di Kecamatan Batang Merangin menggunakan sistem kelompok atas nama desa, maksudnya satu desa terdapat satu kelompok tani. Berarti kelompok tani yang ada di Kecamatan Batang Merangin berdasarkan atas kelompok menurut desa masing-masing, bukan kelompok tani atas nama suku tertentu.

Dalam pembentukan kelompok tani di Kecamatan Batang Merangin menurut keterangan dari Bambang, kelompok tani di bentuk berdasarkan

¹¹Hasil wawancara dengan Syamsul, orang Minang yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 13 Oktober 2008.

kepentingan bersama, kita memberi kesempatan kepada setiap masyarakat dan menerima siapa saja yang mau masuk menjadi anggota kelompok tani. Sedangkan untuk menjadi pengurus inti kita sesuai dengan kemampuan serta bidangnya masing-masing, penggunaan sistem ini merupakan atas kepentingan kelompok secara kolektif bukan atas kepentingan individu atau suku tertentu dalam masyarakat.¹²

b. Kesempatan pada Keikutsertaan Pasar.

Pasar di Kecamatan Batang Merangin terdapat sebanyak tiga unit pasar, masing-masing terletak di tiga desa yakni desa Tarutung, desa Tamiai dan desa Batang Merangin. Adapun masing-masing waktu aktivitas jual beli dari ketiga pasar di Kecamatan Batang Merangin tersebut di buka pada hari yang berbeda antara satu pasar dengan pasar yang lainnya, untuk pasar di desa Tarutung buka pada hari Jum'at, pasar desa Tamiai di buka pada hari kamis dan pasar desa Batang Merangin di buka pada hari Rabu. Dari ketiga unit pasar yang ada tersebut kesemuanya merupakan pasar mingguan, dimana aktivitas jual beli hanya dilakukan sekali dalam satu minggu pada setiap pasar yang ada.

Kesempatan dalam mengakses pasar tersebut, oleh pemerintahan setempat diberi kesempatan kepada siapapun untuk berjualan baik dari suku Kerinci, suku Jawa, suku Minang dan lainnya dengan ketentuan

¹²Hasil wawancara dengan Bambang, orang Jawa yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 28 September 2008.

harus mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan.¹³ Pasar mingguan yang ada tersebut merupakan sentral jual beli masyarakat sebab di Kecamatan Batang Merangin dan sekitarnya tidak terdapat padar modern karena Kecamatan Batang Merangin secara geografis adalah daerah pedesaan. Kesempatan dalam mengakses pasar ini tidak dimonopoli oleh salah satu suku, mereka diberi kesempatan yang sama atas kesempatan untuk melakukan aktivitas jual beli pada pasar mingguan tersebut. Ketiga pasar yang ada di Kecamatan Batang Merangin penjualnya terdiri dari penduduk asli, orang Jawa dan dan orang Minang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hazli.

Pasar-pasar di Kecamatan Batang Merangin barang dagangan yang perjual-belikan seperti pakaian, sayur-sayuran, daging, ikan serta berbagai barang kebutuhan lainnya. Pedagang kain umumnya dari Minang, penjual sayur-sayuran dari penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, penjual daging biasanya orang Jawa. Tetapi banyak juga berbagai pedagang dari luar yang masuk untuk bejualan di pasar yang menjual berbagai barang kebutuhan lainnya.¹⁴

Sedangkan pembelinya terdiri dari seluruh masyarakat baik penduduk asli, orang Jawa, orang Minang serta pendatang dari daerah lainnya yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin. Kegiatan jual beli yang dilakukan pada pasar mingguan sangat toleran antara satu suku dengan suku yang lainnya sebab mereka saling membutuhkan untuk melengkapi kebutuhan masing-masing. Berdasarkan observasi di lapangan, hal itu bisa terlihat

¹³Hasil wawancara dengan M. Ramadhan, Sarpol Pamong Praja yang bertugas sebagai Pengawas pasar di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 10 Oktober 2008.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Hazli, pegawai pasar Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 08 Oktober 2008.

ada suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang sebagai penjual dan ada juga ketiga suku tersebut sebagai pembeli. Maka ada diantara mereka yang membeli pada suku yang berbeda dan ada yang menjual pada suku yang sama, dengan ini masyarakat Kecamatan Batang Merangin saling melengkapi dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Selain melengkapi, rata-rata diantara mereka juga sudah saling mengenal antara penjual dan pembeli sebab umumnya mereka tinggal dalam lingkungan yang sama. Meskipun mereka di pasar berbeda antara penjual dan pembeli, tetapi dalam masyarakat mereka memiliki status yang sama. Atas kesamaan ini, maka perbedaan-perbedaan kebudayaan tidak terlalu kelihatan menonjol dalam masyarakat sehingga bentuk hubungan relasi amalgamasi dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin pada suku yang berbeda dapat terjalin dengan baik.

c. Saling Melengkapi Antara Buruh dan Majikan

Lahan pekerjaan yang membutuhkan buruh di Kecamatan Batang Merangin, secara umum meliputi bidang pertanian dan perdagangan. Pada sektor pertanian buruh dibutuhkan oleh para tuan tanah untuk membantu dalam menggarap serta menyelesaikan berbagai pekerjaan baik pada waktu pengolahan lahan maupun pada waktu memanen hasil pertanian, sebab para tuan tanah untuk menyukseskan pertaniannya memerlukan tenaga dan tidak akan bisa lepas dari buruh.

Sedangkan pada sektor perdagangan di Kecamatan Batang Merangin, berdasarkan observasi di lapangan, perdagangannya bergerak pada penjualan hasil pertanian seperti cabe, kopi, kentang, kubis, semangka,

tomat, terong dan sebagainya. Adapun cara perdagangannya adalah membeli hasil pertanian dari desa kemudian hasil pertanian tersebut dibawa keluar daerah dan kota terdekat untuk di jual. Penggunaan buruh pada sektor perdagangan ini adalah melalui dua bentuk *Pertama*, buruh dipekerjakan untuk membeli hasil pertanian kepada petani. *Kedua*, buruh dipekerjakan sebagai sopir untuk mengangkut barang yang telah di beli dari petani ke daerah perkotaan.

Buruh-buruh yang bekerja pada sektor pertanian dan perikanan diatas adalah sebagai pekerja tidak tetap dan bersifat sementara, dimana para buruh tersebut bekerja menggunakan sistem gaji harian bukan bulanan. Dalam mencari buruh untuk dipekerjakan oleh para tuan tanah dan pedagang menggunakan sistem janjian, seperti yang diungkapkan oleh Hendrik.

Biasanya saya mencari buruh untuk dipekerjakan sebagai pembeli hasil pertanian dari petani, saya menghubungi mereka sebelumnya. agar mereka bisa meluangkan waktunya, sebab kalau tidak dihubungi sebelumnya mereka akan bekerja di ladang mereka masing-masing. Adapun orang-orang yang saya hubungi untuk bekerja dengan saya itu ada dari suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang siapa saja diantara mereka yang memiliki waktu luang untuk bekerja pada hari tersebut.¹⁵

Hubungan antara buruh dengan majikan di Kecamatan Batang Merangin bersifat saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para buruh bekerja dengan majikan mengharapkan imbalan atau upah dari tenaga dan jasa yang telah dikeluarkannya, sedangkan para

¹⁵Hasil wawancara dengan Alwan, Penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 27 September 2008.

majikan juga memerlukan buruh untuk membantu berbagai pekerjaannya yang membutuhkan tenaga orang banyak. Atas dasar saling melengkapi tersebut, para majikan mempekerjakan buruh tidak membedakan suku dan etnis, demikian juga dengan para buruh yang bekerja dengan majikannya juga tidak membedakan suku masing-masing.

Sehingga banyak terdapat para majikan yang mempekerjakan buruh diluar sukunya dan banyak juga para buruh yang bekerja dengan majikannya yang berbeda suku dengannya. Sebab hubungan antara buruh dan majikan di Kecamatan Batang Merangin baik dari sektor pertanian maupun dari sektor perdagangan didasarkan atas kepentingan untuk saling melengkapi kebutuhannya, bukan didasarkan pada suku atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

4. Sikap Terbuka Golongan Penguasa

Menurut Usman Pally, keterbukaan penguasa pada suatu masyarakat yang dipimpinnya, maka proses sosial akan langsung mencari akhir yaitu kebudayaan nasional. Tanpa melalui perantara proses pengintegrasian ke salah satu budaya kelompok etnis yang dominan. Proses integrasi nasional dalam masyarakat majemuk dapat berjalan lebih cepat dan lebih mudah, apabila perantara di nasionalisir (tidak dibiarkan untuk dimonopoli oleh salah satu kelompok etnis) terutama pada bidang pendidikan, unit-unit perkantoran pemerintahan, perantara ekonomi dan lapangan hidup (akupasi).¹⁶

¹⁶Usman Pally, *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1986), hlm. 13.

Selanjutnya, ia menyatakan bahwa hal ini menghendaki kebijaksanaan pemerintah untuk menjalankan “*management of conflict and disagreement*” diantara kelompok satu dengan kelompok lainnya merasa “*sama besar*” agar terpacu diantara mereka dapat melahirkan dinamika yang dibutuhkan untuk pembangunan bangsa dan integrasi nasional. Di Kecamatan Batang Merangin yang terdiri dari tiga suku bangsa yang berbeda yaitu suku Kerinci, Jawa dan Minang. Cara pemerintah dalam mengindari agar tidak terjadinya monopoli pada salah satu suku tertentu dalam masyarakat, terlihat pada aspek pelayanan dan akses dalam kedudukan struktur pemerintahan.

Pemerataan pelayanan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Batang Merangin tidak membedakan antara satu suku dengan suku yang lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Bu Piknek.

Kita selalu aktif dalam melayani masyarakat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik dari ketentuan pemerintah pusat maupun ketentuan dari pemerintahan daerah. Di Kecamatan Batang Merangin kita selalu memberi pelayanan kepada setiap masyarakat atas yang ada, seperti urusan KTP dan urusan surat-menyerat lainnya.¹⁷

Selain dari segi kesamaan pelayanan pemerintah dalam melayani kepentingan setiap anggota masyarakat, pemerintah juga memberi dan membuka akses kepada setiap individu-individu dalam masyarakat serta tidak membatasi orang-orang tertentu untuk duduk pada struktur pemerintahan mulai dari pemerintahan lingkup kecil hingga lingkup luas seperti akses tingkat struktur

¹⁷Hasil wawancara dengan Piknek, pegawai Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 03 Oktober 2008.

pemerintahan desa hingga calon legislatif tingkat DPR-D Kabupaten propinsi dan DPR pusat. Dalam kesempatan ini masyarakat selalu mendukung siapa saja yang memiliki kemampuan untuk memimpin masyarakat baik pada sektor formal maupun informal demi tersalurnya aspirasi rakyat untuk kesejahteraan bersama.¹⁸

Dengan adanya kesamaan pada pemerintah dalam melayani masyarakat dan akses yang sama dalam menduduki struktur pemerintahan, secara tidak langsung dapat mendorong terjadinya relasi amalgamasi tanpa memicu timbulnya konflik dalam masyarakat yang didasarkan atas toleransi bersama. Berdasarkan observasi di lapangan, kerbukaan pemerintah terhadap masyarakat pada kesempatan yang sama dalam masyarakat dan tanpa membedakan antar suku atau kelompok tertentu. Hal tersebut terutama terlihat dalam beragamnya kepemimpinan desa yang ada, dimana Kecamatan Batang Merangin yang terdiri dari empat belas desa tujuh desa diantaranya dipimpin oleh suku Kerinci yaitu desa Pulau Pandan, desa Pengasi, desa Tarutung, desa Pondok, desa Baru Pulau Sangkar, desa Seberang Merangin dan desa Pulau Sangkar. Empat desa dipimpin oleh suku Jawa diantaranya desa Tamai, desa Pematang Lingkung, desa Muak dan desa Lubuk Paku. Sedangkan suku Minang memimpin tiga desa yakni desa Batang Merangin, desa Muara Emat dan desa Bedeng Lima.

Secara umum, peleburan budaya antar suku di Kecamatan Batang Merangin bukan hanya pada peleburan budaya dalam berhubungan dengan budaya lainnya dalam masyarakat saja tetapi peleburan budaya juga terjadi pada

¹⁸Hasil wawancara dengan Parabi, pegawai Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 09 Oktober 2008.

struktur pemerintahan. Dengan adanya peleburan pada berbagai bentuk dalam masyarakat, maka integrasi dan kekompakkan antar suku yang berbeda dalam masyarakat akan terjalin dengan baik.

5. Kesamaan Unsur Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan pada suku yang berbeda akan mendorong terjadinya relasi amalgamasi apabila terdapat unsur kesamaan dalam budaya yang berbeda tersebut, sikap demikian ini akan mempermudah pendekatan-pendekatan warga dari kelompok yang berbeda itu.¹⁹

Unsur kesamaan dalam berbudaya pada suku yang berbeda di Kecamatan Batang Merangin terdapat pada segi kesamaan terutama pada penggunaan unsur keagamaan dalam kegiatan masing-masing budaya. Sebab secara kuantitas, masyarakat Kecamatan Batang Merangin adalah meyoritas Muslim. Dimana pada kegiatan budaya suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang sama-sama mengandung unsur keagamaan. Seperti kenduri adat bagi suku, Selamatan bagi suku Jawa dan budaya ramah tamah bagi suku Minang. Walaupun secara budaya mereka memiliki perbedaan, namun dalam praktiknya dari perbedaan tersebut terdapat unsur kesamaan yakni pembacaan berbagai do'a pada waktu kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan oleh masing-masing budaya dalam bentuk permohonan dengan tujuan agar mendapat keselamatan dari Allah SWT. Pembacaan do'a pada berbagai ritual kebudayaan yang berbeda di Kecamatan

¹⁹Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Media Group 2006), hlm 78.

Batang Merangin, biasanya dipimpin oleh kaum agamawan dari suku masing-masing.²⁰

6. Perkawinan Campur

Kawin campur antar suku berbeda dalam masyarakat merupakan suatu kebiasaan yang kerap terjadi pada masyarakat seperti perkawinan campur dalam masyarakat perkotaan dan pedesaan hingga perkawinan beda agama dan lintas Negara. Kecamatan Batang Merangin ditempati oleh berbagai suku yang berlainan, maka dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin juga banyak terjadi kawin campur.

Dengan adanya kawin campur pada suku yang berbeda akan menimbulkan terjadinya peleburan budaya, dimana mereka saling menghargai dan menyesuaikan budayanya sendiri secara sukarela. Menurut Usman Pally kawin campur pada suku berbeda merupakan pembenaran etnis pada taraf minimal dan faktor keterpaksaan lebih menonjol dari pada unsur sukarela, karena hubungan timbal-balik dan kerjasama sejauh hal itu adalah suatu keharusan yang tidak mungkin dalam rangka kepentingan individu dan kelompok.²¹

Dengan adanya ikatan perkawinan pada suatu suku yang berbeda baik atas dasar kepentingan individu maupun kelompok akan berpengaruh besar dalam mendorong terjalinnya hubungan yang mengarah kepada penyatuan pada

²⁰Hasil wawancara dengan Nugroho S.Ag, orang Jawa yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 06.Oktober 2008.

²¹Usman Pally, *op.cit*, hlm. 13.

masyarakat plural. Perkawinan campur yang terjadi antara suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin sudah terjadi dalam tempo waktu lama, sehingga budaya dan norma-norma sosial yang sudah terbangun pun juga sama-sama mengalami peleburan atas budaya-budaya yang berbeda tersebut.

1. Faktor-faktor Terjadinya Kawin Campur di Kecamatan Batang Merangin

Berdasarkan observasi di lapangan, faktor utama terjadinya kawin campur dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin diantaranya. *Pertama*, faktor transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu pulau ke yang lainnya. Para transmigran yang datang ke Kecamatan Batang Merangin umumnya adalah dari pulau Jawa, dengan adanya orang Jawa yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin. Maka banyak diantara mereka yang menikah dengan suku yang berbeda.

Kedua, faktor imigrasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Daerah lain di Pulau Sumatera yang banyak tinggal di Kecamatan Batang Merangin adalah orang Minang dari Propinsi Sumatera Barat. Sebab Sumatera Barat merupakan propinsi terdekat dengan Kabupaten Kerinci, sehingga banyak orang Minang yang merantau ke Kecamatan Batang Merangin dan menikah dengan penduduk asli Kecamatan Batang Merangin.

Ketiga, faktor saling ketergantungan antara penduduk asli dengan para pendatang. Secara geografis, Kecamatan Batang Merangin memiliki lahan

pertanian yang luas dan kalangan terpelajar pun masih sedikit dibandingkan dengan daerah maju lainnya di Indonesia. Maka oleh sebab itu mereka saling bergantung dengan para pendatang baik pada sektor pertanian maupun dari sektor pendidikan, dengan adanya unsur saling ketergantungan tersebut dapat mendorong terjadinya kawin campur dalam masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Kawin Campur di Kecamatan Batang Merangin

Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis di lapangan, dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin meliputi tiga suku dominan yang berlainan yakni suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang. Kawin campur antar suku yang berbeda tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk, yakni sebagai berikut:

a. Perkawinan Campur Antara Suku Kerinci dengan Suku Jawa

Perkawinan antara Suku Kerinci dengan suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin sudah terjadi dalam tempo waktu lama, orang Jawa yang menikah dengan penduduk asli Kecamatan Batang Merangin terdiri dari berbagai latar belakang. Seperti yang diungkapkan oleh M. Haris Mansur S.Pd.

Saya menikah dengan penduduk asli Kecamatan Batang Merangin selain karena itu memang jodoh saya, juga disebabkan oleh lamanya masa tugas pengabdian saya sebagai guru menjelang SK saya keluar. Saya sudah mengajar disini selama delapan tahun, tidak mungkin saya tidak menikah umur saya juga sudah tua lagi pula masyarakat sini juga banyak terdapat orang Jawa, masyarakat pun juga

dapat menghargai budaya yang berbeda. Sehingga saya tidak merasa terlalu asing untuk menetap di Kecamatan Batang Merangin.²²

Selain latarbelakang pekerjaan, ada juga yang menikah lantaran kehendak masing-masing individu atas dasar suka sama suka, seperti yang dikatakan oleh Alwan.

Pernikahan antara suku Jawa dengan suku Kerinci bukan karena keterpaksaan, tetapi memang karena kita sudah merasa cocok dan bisa saling memahami perbedaan-perbedaan yang ada pada diri kita masing-masing. Saya menikah dengan istri saya atas suka sama suka, kami memang sudah saling mengenal bertahun-tahun sebelum kami memutuskan untuk menikah.²³

Selanjutnya ada juga orang tua pihak perempuan dari suku Kerinci di Kecamatan Batang Merangin yang menikahkan anaknya dengan orang Jawa lantaran karena kepercayaan, satu profesi dalam bidang pekerjaan dan saling ketergantungan dalam matapencarian, perkawinan campur ini terjadi umumnya pada kalangan petani yaitu perkawinan antara majikan dengan buruh.

Saya menikahkan anak saya dengan orang Jawa selain karena mereka saling menyukai, juga karena menantu saya itu orangnya jujur dan menguasai tata cara bercocok tanam, sehingga lahan yang saya miliki bisa saya berikan kepada mereka untuk di olah dengan baik.²⁴

²²Hasil wawancara dengan M. Haris Mansur S.Pd, orang Jawa sebagai guru di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 03.Oktober 2008.

²³Hasil wawancara dengan Alwan, Penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 14 Oktober 2008.

²⁴Hasil wawancara dengan Jumadi, Penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 11 Oktober 2008.

Perkawinan campur ini adalah karena adanya ketergantungan antara yang memiliki tanah dengan yang tidak memiliki tanah, dimana penduduk asli memiliki tanah yang luas sedangkan para transmigran dari Jawa membutuhkan lahan tanah untuk bisa bekerja di pertanian atau perkebunan di Kecamatan Batang Merangin.

Perkawinan campur antara suku Kerinci dengan suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin dapat terjadi disebabkan oleh masing-masing mereka yang menikah dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda tersebut tidak melandaskan perkawinannya kepada budaya melainkan karena unsur lamanya masa tugas pengabdian kerja, suka sama suka dan saling ketergantungan pada suatu metapencapaian.

Dengan adanya latarbelakang yang berbeda tersebut, maka dalam upacara pernikahan antara suku Kerinci dan suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin ada yang menggunakan adat Kerinci dan ada jua yang menggunakan adat Jawa, tergantung dengan kesepakatan masing-masing pihak yang menikah.²⁵

b. Perkawinan Campur Antara Suku Krinci dengan Suku Minang

Suku Kerinci yang menikah dengan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin, banyak terjadi di barbagai desa diantaranya desa Tamiai, desa Batang Merangin, desa Pematang Lingkung, desa Baru Pulau

²⁵Hasil wawancara dengan Buyung Salma, penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 29 September 2008.

Sangkar dan desa Seberang Merangin. Desa-desa tersebut merupakan daerah yang memiliki lahan peratanian dan perkebunan yang cukup luas, sementara penduduknya relatif sedikit dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Batang Merangin. Dengan adanya lahan yang luas, maka menarik bagi para pendatang dari luar yang mayoritas sebagai petani untuk tinggal dan menetap.

Perbauran suku Minang dengan suku melalui kesamaan matapencaharian di sektor pertanian dan perkebunan juga melalui sektor perdagangan, suku Minang yang terkenal dengan perdagangannya dimana-mana mereka hidup disitulah mereka berdagang. Perdagangan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin adalah dagangan hasil pertanian dan dagangan lainnya dipasar-pasar setempat, dengan adanya hubungan perdagangan dengan suku Kerinci, melalui perdagangan ini banyak terdapat kawin campur antara orang Minang dengan penduduk asli Kecamatan Batang Merangin.

Perkawinan campur antara suku Kerinci dengan suku Minang biasanya terjadi karena orang Minang yang berdagang tersebut sudah menetap dan tinggal di Kecamatan Batang Merangin. Selain itu juga adanya ketergantungan dalam bidang ekonomi lainnya, dimana orang Minang sebagai penjual dan penduduk asli sebagai pembeli atau sebaliknya tergantung dengan jenis perdagangan yang diperjualbelikan. Apabila orang Minang berdagang kain dan lain-lainnya, mereka sebagai

penjual, tetapi bagi orang Minang yang berdagang sayur serta hasil pertanian dan perkebunan lainnya mereka umumnya sebagai pembeli dengan penduduk asli.²⁶

Setelah adanya pergaulan yang lama dan saling ketergantungan pada sektor lainnya seperti pada sektor pernaian, perkebunan serta perdagangan. Maka terjadilah perkawinan campur pada berbagai desa dalam masyarakat yang plural antara orang Minang dengan penduduk asli di Kecamatan Batang Merangin.

c. Perkawinan Campur Antara Suku Minang dengan Suku Jawa

Perbauran dalam masyarakat multi kultural pada suatu masyarakat, merupakan kebhinekaragaman yang diisyaratkan sebagai identitas masyarakat tersebut. Dengan adanya latarbelakang suku dan budaya yang terdapat pada masyarakat, dapat memicu terjadinya relasi amalgamasi dalam masyarakat tersebut diantaranya adalah perkawinan campur.

Di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi termasuk salah satu masyarakat dari sekian masyarakat yang ada di Indonesia yang memiliki keanekaragaman serta latarbelakang budaya yang berbeda dan tinggal dalam satu wilayah masyarakat yang sama. Latar belakang perkawinan campur antara orang Minang dan Jawa di Kecamatan Batang Merangin tidak jauh beda dengan latar perkawinan

²⁶Hasil wawancara dengan Ade Irawan, orang Minang yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 05 Oktober 2008.

campur lainnya seperti perkawinan campur antara suku Kerinci dengan orang Jawa dan suku Minang. Perbedaannya terletak pada perkawinan yang dilakukan sama-sama di daerah luar atau bukan daerah masing-masing, sebab Kecamatan Batang Merangin secara kultural bukanlah masyarakat yang didominasi oleh budaya Minang dan Budaya Jawa seperti halnya pada daerah asalnya di Padang dan daerah Jawa. Karena mereka dalam masyarakat, statusnya sama-sama sebagai penduduk pendatang.

Sebagai pendatang di Kecamatan Batang Merangin. Dalam hal perkawinan, kebanyakan diantara mereka biasanya melakukan perkawinan ada yang dilakukan di Kecamatan Batang Merangin dan tidak pulang ke daerah asal masing-masing, namun ada juga sebagian diantara mereka yang pulang ke daerah asalnya untuk melakukan resepsi pernikahan.²⁷ Secara kuantitas, perkawinan antara orang Minang dan orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin sangat jarang dilakukan di daerah masing-masing sebab penduduk asli dapat menerima dengan baik perbedaan-perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat.

7. Menghadapi Konflik Bersama dari Luar

Secara garis besar konflik yang sering terjadi dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk,

²⁷Hasil wawancara dengan Ratna, orang Minang yang tinggal di Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 03 Oktober 2008.

pertama konflik fisik. Konflik fisik yaitu konflik perkelahian, biasanya konflik ini sering terjadi pada kalangan pemuda antar desa dan antar kecamatan bukan konflik antar suku dan budaya. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar pemuda ini adalah karena permainan sepak bola dan bola volly. Menurut Setria acara tersebut biasanya diselenggarakan dalam rangka memeriahkan berbagai momentum hari besar nasional seperti memperingati hari proklamasi kemerdekaan, sumpah pemuda, hari olah raga nasional dan hari besar lainnya. Dengan adanya momentum tersebut oleh masyarakat Kecamatan Batang Merangin dan Kecamatan lainnya di Kabupaten Kerinci biasanya dimanfaatkan dan di isi dengan turnamen olah raga.²⁸

Kedua, konflik non fisik yakni konflik yang ditimbulkan akibat pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam masyarakat dan tidak sesuai dengan hukum dan norma-norma masyarakat setempat. Masalah ini biasanya disebabkan oleh faktor media televisi dan pergaulan kota yang terapkan dalam masyarakat seperti pengaruh pergaulan bebas dan pola hidup sekuler lainnya. Dengan adanya pengaruh tersebut, maka individu yang awalnya sangat kuat sistem kekeluargaan dan kekerabatannya cenderung mulai mengarah kepada masyarakat yang bersifat apatis yang dapat mengurangi sopan santun antar

²⁸Hasil wawancara dengan Setria, penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 28 September 2008.

orang tua dan pemuda demikian juga sebaliknya. Selain itu, masyarakat Kecamatan Batang Merangin adalah masyarakat yang sangat kuat dalam menjalankan keagamaannya, dengan adanya pengaruh luar yang tidak sesuai dengan budaya dan norma setempat, maka secara tidak langsung pengaruh ini sudah mulai menjadi permasalahan bagi masyarakat.

Dalam penyelesaian kedua konflik diatas, oleh suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang diselesaikan secara bersama. Pada konflik fisik seperti perkelahian pemuda biasanya diselesaikan oleh para pemerintahan desa serta tokoh-tokoh masyarakat melalui hukum adat sesuai norma yang berlaku, tetapi apabila konflik besar yang terjadi dan tidak dapat diselesaikan dengan cara adat, tetap menggunakan jalur hukum pemerintah (formal) untuk menyelesaikannya. Sedangkan konflik non fisik biasanya dihadapi oleh masyarakat dengan cara mempererat silaturahmi dan memperkuat budaya masing-masing agar individu bisa hidup serasi dalam masyarakat.²⁹

²⁹Hasil wawancara dengan Setria, penduduk asli Kecamatan Batang Merangin, pada tanggal 28 September 2008.

D. Analisa Relasi Amalgamasi di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi

Suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin merupakan suatu fenomena kelompok yang memiliki banyak perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kecamatan Batang Merangin memiliki aturan-aturan yang sangat dihargai oleh masyarakatnya terutama terhadap hal pergaulan dalam latar belakang masyarakat yang berbeda suku dan budaya, secara sosial ekonomi masyarakatnya termasuk tinggi dan sejahtera, secara pendidikan masyarakatnya sedang mengalami peningkatan dan perkembangan, sedangkan dalam keagamaan masyarakatnya bersifat homogen Islam merupakan agama mayoritas secara kuantitatif tidak kental terhadap aliran-aliran tertentu.

Relasi amalgamasi yang terjadi antara suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin didukung oleh beberapa faktor yang mengarah kepada situasi sosial dan tujuan peleburan budaya masing-masing, adapun bentuk-bentuknya antara lain:

1. Relasi Amalgamasi Berbasis Keagamaan

Dalam hubungan sosial yang erat antara suku yang berbeda dalam masyarakat di Kecamatan Batang Merangin terjadi salah satunya adalah karena adanya unsur keagamaan, terutama terhadap unsur homogenitas dalam beragama. Unsur tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam:

a. Kesamaan dalam Berkeyakinan

Dengan adanya keberagaman serta keyakinan yang sama, secara tidak langsung masyarakat Kecamatan Batang Merangin memiliki persamaan dalam memahami agama, cara mematuhi ajaran-ajaran agama serta penerapannya.

2. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Bentuk ralisasi amalgamasi di Kecamatan Batang Merangin terjadi karena adanya kegiatan-kegiatan rutinitas yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat dengan tujuan untuk menguatkan ajaran agama kepada masyarakatnya. Kegiatan keagamaan tersebut terhimpun pada berbagai kegiatan keagamaan.

a.) Peringatan Isra' Miraj, kegiatan ini dapat menyatukan budaya yang berbeda menjadi satu. Dalam pelaksanaannya masyarakat secara aktif mengikuti acara tersebut dan mematuhi aturan-aturan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, meskipun sejatinya kegiatan tersebut sebenarnya cenderung mengarah kepada budaya penduduk asli. Namun menyesuaikan pola budaya dasar masing-masing suku yang ada di Kecamatan Batang Merangin. Tetapi masyarakat menganggap kegiatan Isra' Miraj adalah kegiatan keagamaan yang memiliki tujuan yang baik untuk kemaslahatan bersama, sehingga memicu terjadinya keakraban dalam masyarakat.

b.) Nuzul Qur'an, dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin Nuzul Qur'an dijadikan sebagai salah satu media untuk memotivasi anak-

anak dan remaja untuk mempelajari agama. Kegiatan yang diselenggarakan setiap tanggal 17 Ramadhan di isi dengan berbagai perlombaan tentang keagamaan seperti lomba bacaan Al-Qur'an, bacaan sholat, azan dan sebagainya. Selain untuk memotivasi anak-anak dan remaja kegiatan ini juga menjadi media untuk peleburan budaya yang berbeda sebab kegiatan ini mengikutsertakan seluruh anak-anak dan remaja tanpa membedakan asal dan latar belakang kesukuan.

c.) Maulid Nabi Muhammad Saw, sebagian besar bahasa yang digunakan dalam masyarakat adalah bahasa suku Kerinci, dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw yang diperingati oleh masyarakat setiap tahunnya di isi dengan penerangan tentang agama menggunakan sistim ceramah. Pola bahasa yang digunakan dalam ceramah tersebut adalah bahasa Indonesia, selain untuk memperkuat bahasa persatuan, bahasa Nasional ini juga digunakan sebagai bentuk penghormatan bagi masing-masing suku yang berbeda bahasa di Kecamatan Batang Merangin agar dapat sama-sama mengerti dan memahami penyampaian ceramah oleh buya/ustadz pada pengajian tersebut.

B. Relasi Amalgamasi Berbasis Sosial Kemasyarakatan

Bentuk proses sosial akibat adanya hubungan yang terus-menerus antara suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin. Menunjukkan proses sosial yang mengarah kepada proses sosial

assositif yang mengindikasikan adanya penyatuan antar suku yang berbeda dalam bentuk relasi amalgamasi berbasis sosial kemasyarakatan.

1. Sikap dan Kesiediaan Menenggang

Dalam menenggang pada masyarakat yang berbeda suku dan budaya di Kecamatan Batang Merangin umumnya didasarkan kepada kerukunan dalam hidup secara berdampingan, dimana mereka senantiasa saling membuka diri serta tidak mengunggulkan suku, dan kebudayaan masing-masing demi mencapai kesetaraan dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat.

2. Sikap Menghadapi Orang Lain serta Kebudayaannya

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya yang dilakukan oleh salah satu diantara ketiga suku dan budaya yang ada misalnya Kenduri adat untuk suku Kerinci, wayang bagi suku Jawa serta kegiatan ramah-tamah dalam suku Minang. Kebudayaan serta suku yang berlainan dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin disikapi dengan cara menghadiri dan berpartisipasi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Secara kultural, kebudayaan suku Keinci, suku Jawa dan suku Minang terpisah dan tidak mencampurkan budaya masing-masing. Namun mereka tetap menenggang satu sama lainnya.

3. Keseimbangan dalam Kesempatan Ekonomi

Akses dan keseimbangan ketiga suku yang berbeda pada segi ekonomi di Kecamatan Batang Merangin antara lain:

1). Kelompok tani, sistem keikutsertaan anggota dalam kelompok tani ini mendorong terjadinya relasi amalgamasi dimana komponen-komponen yang ada dapat menghimpun ketiga suku yang ada di Kecamatan Batang Merangin atas kepentingan bersama bukan berdasarkan kepentingan kelompok-kelompok tertentu.

2). Kesempatan pada Keikutsertaan Pasar, di Kecamatan Batang Merangin pasar merupakan sentral jual beli masyarakat. Kesempatan dalam mengakses pasar diberikan sebesar-besarnya kepada seluruh lapisan masyarakat dan tidak dimonopoli oleh salah satu suku tertentu terutama dalam segi perdagannya, sehingga ketiga suku yang ada secara bersamaan mengambil kesempatan untuk kepentingan masing-masing baik sebagai penjual maupun sebagai pembeli. Dengan adanya kesetaraan dan mengakses pasar tersebut, suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang saling bekerjasama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

3). Saling Melengkapi Antara Buruh dan Majikan, buruh merupakan tenaga penggerak yang dibutuhkan oleh setiap majikannya untuk menyukseskan atau membantu pekerjaan yang ditugaskan oleh majikannya dengan. Demikian juga dengan majikan, mereka tidak akan sukses tanpa adanya bantuan tenaga dari buruh yang dipekerjakannya. Jadi mereka saling ketergantungan untuk melengkapi kebutuhan masing-masing, buruh membutuhkan upah dari pekerjaannya dan majikan memerlukan tenaga dari buruh tersebut. Dalam memilih buruh yang akan dipekerjakan biasanya

majikan tidak memandang latar belakang suku dan etnis, para buruh pun juga tidak membedakan suku dan etnis sebagai tempat mereka bekerja.

Secara sosiologis, hubungan antara buruh dan majikan di Kecamatan Batang Merangin didasarkan atas *saling ketergantungan* antara individu dengan individu lainnya. Namun demikian masalah status individu di dalam masyarakat biasanya merupakan satuan-satuan dari bentuk masyarakat yang tidak terbatas kuantitasnya bukan atas dominasi-dominasi suatu kelompok tertentu.

4. Sikap Terbuka Golongan Penguasa

Memandang sama rata orang yang dipimpin oleh seorang penguasa merupakan bentuk salah satu sikap dalam menerapkan keadilan atas kepemimpinannya. Keterbukaan aparat pemerintahan di Kecamatan Batang Merangin secara garis besar terbagi atas dua bentuk, yakni pelayanan yang sama kepada masyarakat dan kesamaan dalam kesempatan untuk menduduki bangku struktur pemerintahan. Kedua bentuk ini dapat menjadi fasilitator untuk menyatukan antara budaya-budaya yang berbeda dalam masyarakat.

5. Kesamaan Unsur Kebudayaan

Wujud atau bentuk kebudayaan suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin pada kenyataannya merupakan kesatuan adat yang berlainan, namun pada prakteknya memiliki unsur kesamaan didalamnya. Kesamaan tersebut terdapat dalam penggunaan unsur keagamaan seperti pembacaan berbagai do'a pada waktu tertentu

dengan tujuan agar mendapat keselamatan dari Allah SWT dari budaya masing-masing. Kesamaan itu terjadi karena latarbelakang keagamaan dari ketiga suku tersebut adalah sama-sama memeluk agama Islam.

6. Perkawinan Campur

Indikator utama dalam proses relasi amalgamasi diantaranya adalah kawin campur, faktor-faktor pendorong terjadinya kawin campur di Kecamatan Batang Merangin terdapat tiga faktor, yakni faktor transmigrasi dan imigrasi, faktor masa pengabdian kerja serta sikap terbuka dan saling ketergantungan antara suku Kerinci dengan suku pendatang. Sedangkan klasifikasi bentuknya adalah sebagai berikut:

- a). Perkawinan campur antara suku Kerinci dengan suku Jawa
- b). Perkawinan campur antara suku Kerinci dengan suku Minang
- c). Perkawinan campur antara suku Minang dengan suku Jawa.

Dengan adanya kawin campur antar suku yang berbeda dalam masyarakat di Kecamatan Batang Merangin peleburan budaya sangat mudah terjadi sebab keluarga atau rumah tangga yang berasal dari kawin campur tersebut, mereka umumnya meleburkan kebudayaannya masing-masing.

7. Musuh dari Luar

Dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin, permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat adalah konflik yang bersifat fisik dan non fisik yaitu konflik perkelahian dan pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam masyarakat dan tidak sesuai dengan hukum dan norma-norma masyarakat

setempat. Biasanya kedua konflik ini terjadi bukan konflik antar suku. Untuk menghadapi kedua permasalahan ini, semua kalangan masyarakat ikut serta untuk meminimalisir pengaruh atau dampak negatif yang akan ditimbulkan dalam masyarakat dengan tujuan terciptanya masyarakat yang damai dan menjunjung tinggi taraf kemanusiaan antara individu, suku dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diatas yakni, relasi amalgamasi dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kehidupan suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin.

a. Kehidupan Suku Kerinci di Kecamatan Batang Merangin

Secara kultural, masyarakat Kecamatan Batang Merangin merupakan masyarakat majemuk. Mereka hidup berdampingan dengan suku dan budaya yang berbeda dalam wadah masyarakat yang sama, tetapi pada kenyataannya suku Kerinci sangat kental dengan nuansa warisan budaya yang telah diwarisi oleh para leluhurnya. Meskipun warisan budaya yang diwarisi para pendahulunya masih kental, tetapi mereka tidak mengabaikan budaya lainnya yang berada sekitarnya.

b. Kehidupan Suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan besar yang mewarnai kebudayaan di Indonesia. Selain kebudayaan, pulau Jawa juga merupakan pulau yang memiliki penduduk terpadat di Indonesia, penduduknya sudah

menyebarkan ke berbagai daerah lainnya termasuk di Kecamatan Batang Merangin. Kehidupan suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin cenderung bersifat terbuka dan tidak menutup diri terhadap suku lainnya, mereka selalu berhubungan dengan suku yang berbeda dengannya dalam masyarakat. Dengan demikian, hubungan suku Jawa dengan suku Kerinci dan suku Minang di Kecamatan Batang Merangin mengarah kepada hubungan sosial yang bersifat asosiatif.

c. Kehidupan Suku Minang di Kecamatan Batang Merangin

Secara kuantitas, suku Minang paling sedikit jumlahnya dibandingkan dengan jumlah suku Kerinci dan suku Jawa yang berada di Kecamatan Batang Merangin. Dengan jumlah yang lebih sedikit tersebut, namun mereka tidak meninggalkan kebudayaannya seperti kegiatan ramah-tamah dalam waktu tertentu. Kehidupan orang Minang di Kecamatan Batang Merangin sama halnya dengan suku lainnya, dimanapun mereka berada, mereka senantiasa bergaul dengan masyarakat sekitarnya dan selalu menghargai suku yang berbeda dengannya.

2. Pola Relasi Amalgamsi dalam Masyarakat Multi Kultural di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi.

a. Relasi Amalgamsi Berbasis Keagamaan

Agama mayoritas ketiga suku di Kecamatan Batang Merangin adalah agama Islam. Kesamaan dalam berkeyakinan dan Kegiatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan Isra' Miraj, Nuzul Qur'an dan Maulid

Nabi Muhammad saw merupakan faktor pendorong terjadinya relasi amalgamsi pada suku berbeda dalam masyarakat. Sebab dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat sebagai mediator untuk mendidik anak-anak dan remaja dalam mempelajari ilmu agama. Suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang memandang kegiatan keagamaan ini disikapi dengan pandangan positif. Dengan adanya pandangan positif, mereka saling meleburkan budaya serta ikut berpartisipasi secara bersamaan dalam kegiatan keagamaan tersebut. Dengan memandang sama yang tanpa membedakan suku dan budaya masing-masing. Maka terjalinlah relasi yang baik tanpa menimbulkan konflik dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin.

b. Relasi Amalgamsi Berbasis Sosial Kemasyarakatan

Berdasarkan sikap saling menenggang, sikap positif menghadapi orang lain dan kebudayaannya, keseimbangan dalam kesempatan ekonomi, sikap terbuka golongan penguasa, adanya kesamaan unsur kebudayaan, perkawinan campur serta menghadapi konflik bersama dari luar. Dalam masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin mengalami dua indikasi perubahan masing-masing antar suku budaya yang ada antara lain *pertama*, perbedaan suku dan budaya dapat terhimpun atas kesadaran bahwa mereka adalah satu walaupun terdiri dari suku dan budaya yang berbeda-beda, atas kesadaran tersebut mereka cenderung bersikap menghargai dari pada mengunggulkan budaya masing-masing. *Kedua*

dengan adanya pendatang dari luar yang masuk ke dalam masyarakat Kecamatan Batang Merangin, maka dapat merubah pandangan masyarakat dari cara pandang bahwa mereka adalah bersifat homogen secara keagamaan, tetapi mereka bersifat heterogen dalam suku dan budaya.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka beberapa saran yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk suku Kerinci di Kecamatan Batang Merangin, sebagai mayoritas hendaknya selalu mengajak untuk berpartisipasi dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dengan harapan supaya bisa selalu hidup berdampingan serta terjalinnya keharmonisan antar suku dan budaya yang berbeda dalam masyarakat.
2. Untuk suku Jawa di Kecamatan Batang Merangin, hendaknya selalu bersikap terbuka serta meningkatkan hubungan baik antar suku dan budaya yang berbeda, baik terhadap sesama orang Jawa maupun terhadap penduduk asli atau orang Minang agar terciptanya kerukunan dalam masyarakat.
3. Untuk suku Minang di Kecamatan Batang Merangin, hendaknya senantiasa membudayakan sikap menghargai terhadap suku dan budaya lainnya demi kekondisifan suasana masyarakat.

4. Untuk penulis, penelitian ini hanya membahas relasi amalgamasi yang terjadi antara suku Kerinci, suku Jawa dan suku Minang yang heterogen suku bangsanya di Kecamatan Batang Merangin dan tidak memfokuskan suku-suku tertentu dalam berhubungan pada masyarakat multi kultural di Kecamatan Batang Merangin.

DAFTAR PUSTAKA

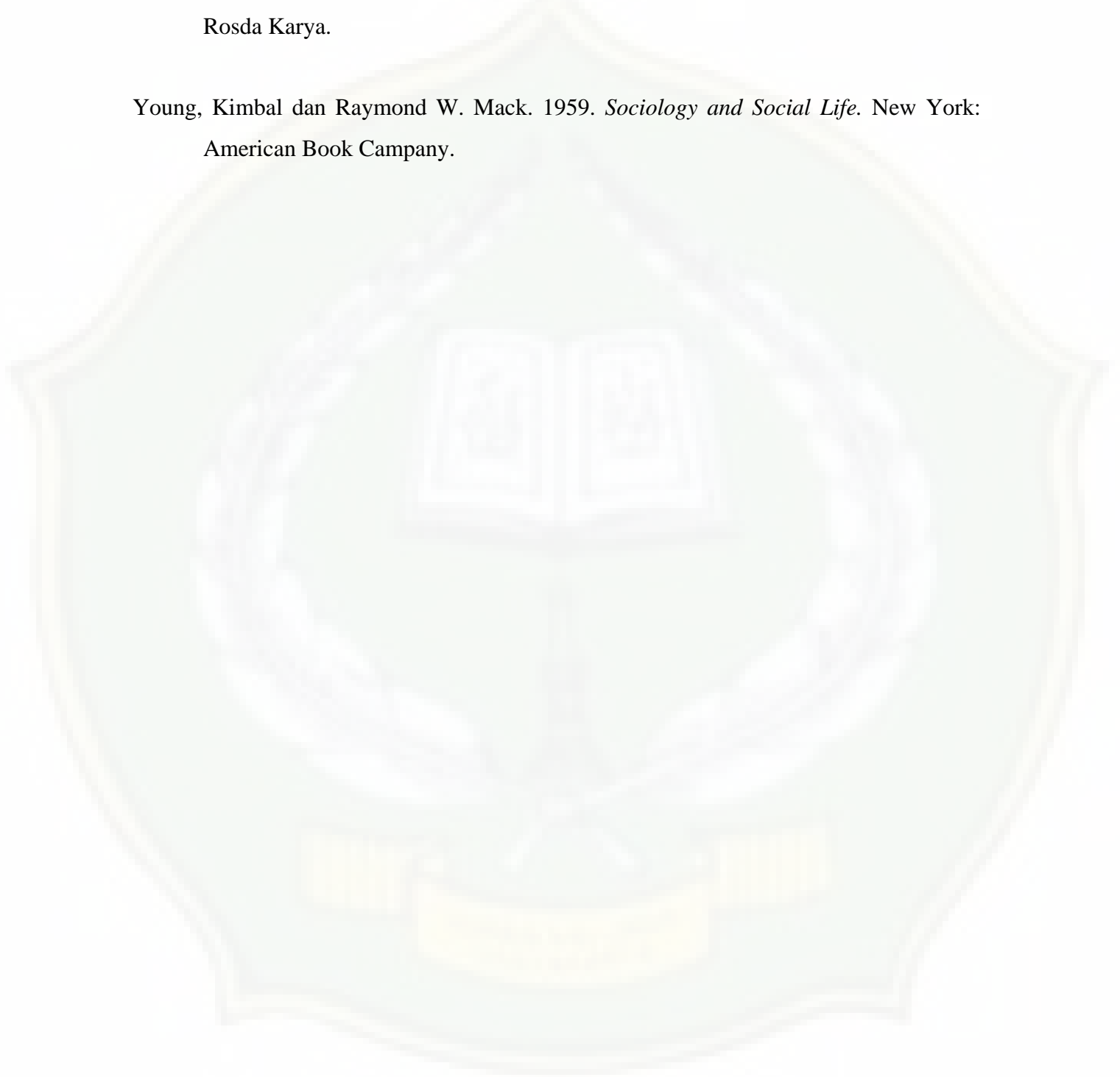
- Abdusyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agussalim. 2002. *Teori dan Pradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. 2002. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Umar. 1986. *Sastra dan Lisan Kerinci*. Jambi: Departemen Pariwisata.
- Fakhrurrazi. 2004. “Hubungan Sosial Antara Mahasiswa Pendetang dengan Masyarakat di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta” *dalam Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Farlina, Liza. 2005. “Praktik Perdukunan di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat”, *dalam Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research* Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayah, Zulyani. 1987. *Ensiklopedi Suku dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Johnson, Doley Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Kartodirdjo, Kundharu (ed). 2000. *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendatang*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Redaksi, “Menyikapi Program Transmigrasi” dalam *KOMPAS*, Jum’at 4 April 2008. hlm D. kolom 1 dan 2
- Narwoko, J. Dwi-Bagong Suyanto (ed). 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Nazir, Muhammad.1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pally, Usman. 1990. *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Partanto, Pius. A dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmad, Jalaluddin. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas Goodman.2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sanafiah Faisal. 1998. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Press.

Soproyogo, Imam dan Tobroni.1998. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Young, Kimbal dan Raymond W. Mack. 1959. *Sociology and Social Life*. New York: American Book Campany.



CURRICULUM VITAE

- Nama : PEPIZON
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Tempat dan Tanggal Lahir : Kerinci, Jambi 01 Februari 1986
- Alamat Asal : Seberang Merangin, Kec Batang Merangin,
Kab Kerinci, Prop Jambi. Kode Pos 37175
- Alamat Yogyakarta : Jln Demangan Baru No 02 Yogyakarta
- Nama Orang Tua : Muzamil / Kulyah
- Pekerjaan : Tani / Ibu rumah tangga
- Latar Belakang Pendidikan :
- a. SD : SD Negeri 153/III Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi, tahun 1992- 1998
 - b. SMP : SMP Negeri I Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi, tahun 1998-2001
 - c. SMA : SMA Negeri I Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi, tahun 2001-2004
 - d. UIN : Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005-2009
- Pengalaman Organisasi :
- a. Pengurus OSIS SMA Negeri I Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi, tahun 2002-2003
 - b. KRU Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) ARENA tahun 2006-2007
 - c. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Program Studi Sosiologi Agama tahun 2007-2008
 - d. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) :
 - IMM Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2005-2006 dan 2006-2007
 - IMM Cabang Kabupaten Sleman, Yogyakarta tahun 2008-2009.

INTERVIEW GUIDE

A. UNTUK PENDUDUK ASLI KECAMATAN BATANG MERANGIN

1. Pada saat peragaan budaya di sekitar tempat Anda, apakah orang Jawa dan orang Minang pernah ikut berpartisipasi pada acara tersebut?
2. Bagaimana Anda menilai orang yang berbeda budaya dan suku dengan Anda di Kecamatan Batang Merangin?
3. Bagaimana cara Anda berhubungan dan beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda suku sekitar Anda?
4. Bagaimana kepedulian penduduk asli terhadap masyarakat?
5. Apakah ada suatu persoalan bersama yang di hadapi oleh masyarakat, kemudian dipecahkan secara bersama-sama dengan orang Minang dan orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin?
6. Pasar-pasar yang terdapat di Kecamatan Batang Merangin, dari suku manakah para penjual dan pembelinya?
7. Apakah ada orang Jawa dan orang Minang yang menikah dengan penduduk asli dan orang Minang di Kecamatan Batang Merangin? Berapa?
8. Menurut Anda, faktor apa yang melandasi terjadinya kawin campur tersebut?
9. Bahasa apa yang Anda gunakan pada saat berbicara dengan orang Minang, penduduk asli dan sesama orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin?

B. UNTUK ORANG JAWA

1. Pada saat peragaan budaya Jawa, apakah orang Minang dan penduduk Asli pernah ikut berpartisipasi pada acara tersebut? Dan bagaimana pandangan mereka?
2. Bagaimana Anda menilai orang yang berbeda budaya dan suku dengan Anda di Kecamatan Batang Merangin?
3. Bagaimana cara Anda berhubungan dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar Anda?
4. Apa ada kepedulian orang Jawa terhadap masyarakat? Bagaimana bentuknya?
5. Apakah ada suatu persoalan bersama yang dihadapi oleh masyarakat, kemudian dipecahkan secara bersama-sama dengan penduduk asli dan orang Minang di Kecamatan Batang Merangin?
6. Pasar-pasar yang terdapat di Kecamatan Batang Merangin, dari suku manakah para penjual dan pembelinya?
7. Apakah ada orang Jawa yang menikah dengan penduduk asli dan orang Minang di Kecamatan Batang Merangin? Berapa?
8. Menurut Anda, faktor apa yang melandasi terjadinya kawin campur tersebut?
9. Bahasa apa yang Anda gunakan pada saat berbicara dengan orang Minang, penduduk asli dan sesama orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin?

C. UNTUK ORANG MINANG

1. Pada saat peragaan budaya Minang, apakah orang Minang dan penduduk Asli pernah ikut berpartisipasi pada acara tersebut? Dan bagaimana pandangan mereka?
2. Bagaimana Anda menilai orang yang berbeda budaya dan suku dengan Anda di Kecamatan Batang Merangin?
3. Bagaimana cara Anda berhubungan dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar Anda?
4. Apa ada keperdulian orang Minang terhadap masyarakat? Bagaimana bentuknya?
5. Apakah ada suatu persoalan bersama yang di hadapi oleh masyarakat, kemudian dipecahkan secara bersama-sama dengan orang ke tiga suku di Kecamatan Batang Merangin?
6. Pasar-pasar yang terdapat di Kecamatan Batang Merangin, dari suku manakah para penjual dan pembelinya?
7. Apakah ada orang Minang yang menikah dengan penduduk asli dan orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin? Berapa?
8. Menurut Anda, faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya kawin campur tersebut?
9. Bahasa apa yang Anda gunakan pada saat berbicara dengan sesama orang Minang serta penduduk asli dan orang Jawa di Kecamatan Batang Merangin?

D. UNTUK PAMONG PEMERINTAHAN

1. Apakah ada Pegawai Kecamatan dan Kelurahan di Kecamatan Batang Merangin yang berasal dari penduduk asli, orang Jawa dan orang Minang? Berapa?
2. Bagaimana cara Anda mengatur masyarakat yang berbeda dengan suku, bahasa dan budaya di Kecamatan Batang Merangin?
3. Sebagai aparat pemerintahan di Kecamatan Batang Merangin, upaya apa yang dilakukan untuk meratakan perekonomian dalam masyarakat yang berbeda suku dan budaya?
4. Menurut pendapat Anda, bagaimana cara ketiga suku yang berlainan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat? Apakah pernah terjadi konflik?

DAFTAR INFORMAN

A. Penduduk Asli Kec. Batang Merangin

No	Nama	Umur (Tahun)	Alamat/Desa	Etnis dan Suku
1	Drs. Hasyimi Nurdin	49	Desa Baru PS	Penduduk asli
2	Hendri S.E	32	Desa Baru PS	Penduduk asli
3	Sahirul	29	Seberang Merangin	Penduduk asli
4	Setria	27	Seberang Merangin	Penduduk asli
5	Habibi	25	Desa PS	Penduduk asli
6	Novrianita S.Pd	23	Desa PS	Penduduk asli
7	Suparna	47	Pematang Lingkung	Penduduk asli
8	Abzar	41	Pematang Lingkung	Penduduk asli
9	Rasdi S.Pd	31	Batang Merangin	Penduduk asli
10	Jumadi	43	Tamia	Penduduk asli
11	Marwan	45	Tamia	Penduduk asli
12	Alwan	32	Seberang Merangin	Penduduk asli

B. Masyarakat Jawa di Kec. Batang Merangin

No	Nama	Umur (Tahun)	Alamat	Etnis/Suku
1	Haris S.Pd	42	Tamia	Jawa
2	Sunarto S.Pd	42	Desa Baru Pulau Sangkar	Jawa
3	Santok	37	Desa Pulau Sangkar	Jawa
4	Khairul Hadi	26	Pematang Lingkung	Jawa
5	Bambang	27	Pematang Lingkung	Jawa
6	Sumardi	30	Pematang Lingkung	Jawa
7	Deti Marlina	25	Batang Merangin	Jawa
8	Susila Wati	28	Batang Merangin	Jawa
9	Rita Sartika	23	Tamia	Jawa
10	Sari Utari	35	Seberang Merangin	Jawa

C. Masyarakat Minang di Kec. Batang Merangin

No	Nama	Umur (Tahun)	Alamat	Etnis dan Status
1	Eli Yani S.Pd	34	Batang Merangin	Minang
2	Ade Irawan	24	Batang Merangin	Minang
3	Ema Silvia S.Pd	29	Tamia	Minang
4	Johar	44	Tamia	Minang
5	Jamaluddin	31	Pematang Lingkung	Minang
6	Syamsul	30	Pematang Lingkung	Minang
7	Si Abu	42	Desa Pulau Sangkar	Minang
8	Erna Wati S.Pd	30	Desa Pulau Sangkar	Minang
9	Herlina	28	Seberang Merangin	Minang

D. Pamong Pemerintahan Kec. Batang Merangin

No	Nama	Alamat/desa	Jabatan
1	Parabi S.E	Desa Baru Pulau Sangkar	Pegawai Kecamatan
2	Listina A.Md	Pulau Sangkar	Pegawai Kecamatan
3	Awaluddin. BA	Seberang Merangin	Pegawai KUA
4	Nugroho S.Ag	Pematang Lingkung	Pegawai KUA
5	M. Ramadan	Tamia	Petugas Pasar
6	Hazli	Batang Merangin	Petugas Pasar
7	Akmal Yade	Seberang Merangin	Kepala Desa
8	Sugeng	Pematang Lingkung	Sekretaris Desa

Keterangan: - PS : Pulau Sangkar

- KUA : Kantor Urusan Agama



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

SURAT TUGAS PERINTAH RISET
Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/ /2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa saudara:


Nama : Pepizon
NIM : 05540004
Jurusan/Semester : Sosiologi Agama/VII (Tujuh)
Tempat dan Tgl Lahir : Kerinci, Jambi/01 Februari 1986
Alamat : Jln. Demangan Baru No. 02 Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Objek : *Relasi Amalgamasi dalam Masyarakat Multi Kultural di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi.*
Tempat : Kecamatan Batang Merangin, Kab Kerinci, Prop Jambi
Tanggal : 20 September s/d 20 Desember 2008
Metode Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah sekiranya memberi bantuan seperlunya.

Yang bertugas


(Pepizon)
NIM: 05540004

Mengetahui:

Telah tiba di : Kec, Batang Merangin
Pada tanggal : 21 September 2008


Kepala Camat BT. Merangin

SYARIF TAN SORRI, SP
NIP. 430 011 975

Yogyakarta, 11 September 2008

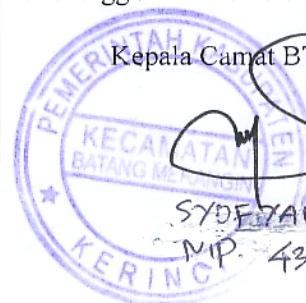

Dekan,
Pembantu Dekan I



Drs. Mohamad Yusup, M.Ag
NIP.150267224

Mengetahui:

Telah tiba di : Kec, Batang Merangin
Pada tanggal : 21 September 2008


Kepala Camat BT. Merangin

SYARIF TAN SORRI, SP
NIP. 430 011 975



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Marsda Adisucipto Telp (0274) 512156 YOGYAKARTA

Nomor : UIN.02/DU./TL.03/ 69 /2008 Yogyakarta, 11 September 2008
Lamp :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada :
Yth. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Cq KEPALA BAPEDA Propinsi DIY
Komplek Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul: **Relasi Amalgamasi dalam Masyarakat Multi Kultural di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi.**

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Pepizon
NIM : 05540004
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Semester : VII (Tujuh)
Alamat di Yogyakarta : Jln. Demangan Baru No. 02 Yogyakarta
Alamat Asal : BT. Merangin, Kab Kerinci, Prop Jambi.

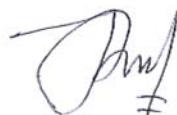
Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Kantor Kecamatan di Kecamatan Batang Merangin.
2. Kantor Kepala Desa di Kecamatan Batang Merangin
3. Masyarakat di Kecamatan Batang Merangin

Metode pengumpulan data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
Waktunya penelitian mulai tanggal : 20 September s/d 20 Desember 2008
Demikian pemberitahuan dan permohonan kami, atas bantuan dan perhatian saudara, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas


(Pepizon)
NIM: 05540004

Dekan

Sekar Ayu Aryani M.Ag
NIP.150 232 692




PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda.diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/5106
Hal : Ijin RISET

Yogyakarta, 15 September 2008
Kepada Yth.
Gubernur Prov. JAMBI
Cq. Ka. Bakesbanglinmas

di J A M B I

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan F-Ushuluddin UIN "Suka"
Nomor : UIN.02/DU/TL.03/69/2008
Tanggal : 11 September 2008
Perihal : Ijin RISET

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

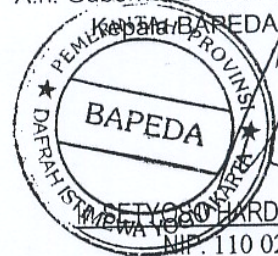
Nama : PEPIZON
No. Mhs. : 05540004
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul Penelitian : **RELASI AMALGAMASI DALAM MASYARAKAT MULTI KULTURAL DI KECAMATAN BATANG MERANGIN, KABUPATEN KERINCI, PROPINSI JAMBI**

Waktu : 15 September 2008 s/d 15 Desember 2008
Lokasi : Kab. Kerinci Prov. Jambi

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY



Tembusan Kepada Yth.
1. Gubernur DIY (Sebagai Laporan);
2. Deakn F-Ushuluddin UIN "Suka";
3. Yang bersangkutan.

NETYOSO HARDJOWISASTRO, MSI
NIP. 110 025 913



PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. R.M. Nur Admadibrata Telp. (0741) 62486

REKOMENDASI MENGADAKAN RISET/PENELITIAN
Nomor : 070/1635/BKB-PM

- Membaca** : Surat Kepala Bappeda Provinsi DIY Nomor 070/5106 tanggal 15 September 2008 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian/Riset An. Pepizon.
- Mengingat** : 1. Peraturan Mendagri Nomor 9 Tahun 1983 tanggal 9 Nopember 1983 tentang Pedoman Pendataan sumber da Potensi Pembangunan.
2. Keputusan Gubernur Jambi Nomor 230 Tahun 2001 tentang Uraian Tugas dan Fungsi Satuan-satuan Organisasi pada Lembaga-lembaga Teknis Daerah Provinsi Jambi.
- Memperhatikan** : Proposal yang bersangkutan
- Memberikan Rekomendasi kepada** : Nama : Pepizon
NIM : 0554004
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kampus Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Selama Penelitian di Kecamatan Merangin Kabupaten Kerinci
- Untuk** : Mengadakan Riset/Penelitian dengan judul " Relasi Amalgamsi Dalam Masyarakat Multi Kultural di Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Merangin Provinsi Jambi " sebagai bahan penyusunan Skripsi "
- Tempat Penelitian Waktu** : di Kecamatan Merangin Kabupaten Kerinci
: Tmt 24 September s.d 24 Desember 2008
- Dengan Ketentuan** : 1. Sebelum melakukan Riset/Penelitian terlebih dahulu melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapatkan petunjuk dan informasi yang diperlukan.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati semua ketentuan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat daerah setempat.
3. Tidak dibenarkan melakukan Riset/Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan Riset/Penelitian tersebut.
4. Melaporkan hasil Riset/Penelitian kepada Gubernur Jambi Cq. Ka. Badan Kesbang dan Linmas Provinsi Jambi serta Ka Balitbangda Provinsi Jambi.
5. Surat ini bersifat Rekomendasi, sebagai dasar Pemerintah Kabupaten/Kota setempat untuk menerbitkan izin kegiatannya di daerah.
6. Surat Rekomendasi ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan - ketentuan tersebut diatas.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 24 September 2008

An. KEPANTAIAN KESBANG DAN LINMAS

PROVINSI JAMBI

Setretaris



RAFLI NUR, SH

Pembina Tk I

Nip 170011036

Tembusan disampaikan kepada Yth

1. Mendagri Cq. Dirjen Kesbang dan Politik di Jakarta
2. Gubernur Jambi (sebagai laporan)
3. Kepala Balitbangda Provinsi Jambi
4. Bupati Kerinci Cq. Kakan Kesbang dan Trantib
5. Ketua Bappeda Provinsi DIY
6. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Jendral Basuki Rahmat Telp. ☎(0748) 21980 - Fax. ☎(0748) 21980
SUNGAI PENUH 37112

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070/ 70 / Kesbang-Pol/ X /2008

- Membaca : Surat Rekomendasi mengadakan survey Penelitian dari Kaban Kesbang dan Linmas Propinsi Jambi Nomor : 070/1635/BKB-PM tanggal 24 September 2008 Perihal Permohonan Izin Penelitian.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2005 tanggal 18 Mei 2004, tentang Organisasi Perangkat Daerah Kab. Kerinci.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan.
- Memberi Izin kepada : Nama : **PEPIZON**
NPM/NIM : 0554004
Pekerjaan : Mahasiswa
A g a m a : Islam
Kebangsaan : Indonesia
A l a m a t : Seberang Merangin Kec. Batang Merangin
- U n t u k : Melakukan Penelitian dengan Judul : "**RELASI AMALGAMASI DALAM MASYARAKAT MULTI KULTURAL DI KECAMATAN BATANG MERANGIN PROPINSI JAMBI.**"
- Tempat penelitian : Di Kecamatan Batang Merangin Kab. Kerinci.
- W a k t u : Tanggal 24 September s/d 24 Desember 2008
- Dengan ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kadinan/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku di Daerah Penelitian.
3. Tidak di benarkan melakukan Penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
4. Tidak menggunakan Surat Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ke Stablan Pemerintah.
5. Surat Izin Penelitian ini akan di cabut kembali apa bila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk di digunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 7 oktober 2008

**KAKAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN KERINCI**



Drs. EVI RASMIANTO, MM

Pembina
NIP. 010 223 385

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Bapak Kepala Bappeda Kab. Kerinci
3. Sdr. Camat Batang Merangin.
4. Yang Bersangkutan.

